

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹

Pendidikan agama Katolik merupakan salah satu bagian dari pendidikan Nasional yang dilakukan “secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk” menjadi pribadi “yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dan “berakhlak mulia”. Pribadi berakhlak mulia berarti pribadi yang memiliki sikap takwa kepada Tuhan, berperilaku baik terhadap sesama manusia dan alam. Orang yang berperilaku baik terhadap alam adalah orang yang mempraktekkan hidup penuh cinta kasih kepada alam sebagaimana cinta itu diarahkan kepada dirinya dan sesamanya (Matius 22: 37-39).²

Pendidikan agama Katolik untuk mendidik dan membentuk peserta didik berperilaku baik terhadap alam termuat dalam ruang lingkup pertama dari materi

¹ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003

² Bhoki, H, Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si (Pasuruan, Jawa Timur, 2022).hal 270

ajar yang harus diajarkan kepada peserta didik pada pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Materi ajar tersebut memiliki empat *learning out come* antara lain sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan agama khususnya yang terkait dengan ruang lingkup tersebut dan keterampilan hidup beragama³. Sikap spiritual terkait dengan rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan, dan lain-lain.⁴

Sikap sosial terkait dengan hubungan seseorang dengan orang lain di lingkungan hidupnya, sikap sosial memungkinkan orang tersebut masuk dalam kebersamaan hidup atau hidup berdampingan dengan orang lain dan menjadi orang yang bermanfaat bagi satu sama lain.

Pengetahuan agama Katolik mencakup empat ruang lingkup materi yakni: 1) Peserta didik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, alam dan diri sendiri, 2). Yesus Kristus, 3). Gereja, 4). Masyarakat.

Keterampilan hidup beragama terkait dengan keterampilan mengaplikasi ilmu agama dalam kehidupan menggereja khususnya keterampilan pelayanan liturgi dan kegiatan karitatif. Keterampilan pelayanan liturgi seperti menjadi misdinar, lektor atau lektris, pemazmur, solis dan anggota koor lagu-lagu Gereja, menjadi putra dan atau putri altar. Keterampilan dalam kegiatan karitatif seperti

³ Hana Yunansah and Yusuf Tri Herlambang, "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 27, <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>.

⁴ Jonas Preposi Cruz et al., "Spirituality and Spiritual Care Perspectives among Baccalaureate Nursing Students in Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study," *Nurse Education Today* 49 2017: 156–62, <https://doi.org/10.1016/j.ne dt.2016.11.027>.

keterampilan memberi derma atau kolekte, mengunjungi dan membantu sesama yang sakit dan menderita juga terlibat dalam berbagai kegiatan bakti sosial yang berguna untuk peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat.

Dari keempat aspek dalam ruang lingkup materi pendidikan agama Katolik tersebut peneliti memberi fokus pada ruang lingkup pertama yakni hubungan peserta didik dengan Tuhan, sesama, alam dan diri sendiri, dan lebih khusus lagi peneliti memberi fokus pada hubungan peserta didik dengan alam.

Hubungan peserta didik dengan alam sejatinya merupakan hubungan yang “memelihara” (Kejadian. 2: 15) berarti peserta didik dibentuk dan dididik menjadi pribadi yang dapat melindungi, menjaga, melestarikan, merawat alam seperti peserta didik memelihara dirinya.⁵ Pemahaman seperti ini menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk ekologis perlu membangun relasi dengan alam dalam ruang dan waktu. Relasi itu berdampak pada terbentuknya perasaan wajib menjaga hubungan yang selaras dan harmonis dengan alam.⁶ Ruang yang dimaksudkan adalah ruang pendidikan agama Katolik. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama Katolik bukan hanya berbicara soal Tuhan tetapi bagaimana mengekspresikan perintah Tuhan dalam tindakan cinta sosial kepada sesama dan alam.⁷ Salah satu ruang dalam pendidikan agama Katolik dapat dibangun untuk membentuk peserta didik peduli dan cinta alam dan sekolah dapat menjadi satu

⁵ Bhoki, H. “*Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si*,” Pasuruan, Jawa Timur, 2022.: hal 313

⁶ Yunansah and Herlambang, “*Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar.*,” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, (1), 2017: 27, <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>.

⁷ M. I. Adawiyah, R., & Rizki, “Aktifitas Antioksidan Ekstrak Etanol Akar Kalakai (*Stenochlaena Palustris* Bedd),” *Jurnal Pharmascience*, vol 5 (1), 2018: 20-42

ujung tombak untuk membentuk dan menanamkan karakter peduli lingkungan dalam diri manusia sedini mungkin.

Dalam ruang pendidikan agama Katolik, peserta didik dididik untuk memiliki sikap terpuji dengan berkomitmen untuk bersikap pro lingkungan yang terwujud dalam karakter bertanggung jawab merawat alam sekitar dan berkontribusi menciptakan kondisi lingkungan yang paling baik untuk kehidupan manusia dan alam itu sendiri.⁸ Proses pendidikan menjadi saat pembudayaan karakter cinta lingkungan menjadi habitus baru yang dipertahankan, dikembangkan dan ditingkatkan demi terwujudnya simbiosis mutualisme antara manusia dengan bumi dan segala isinya.⁹

Pemahaman tersebut kontradiktif dengan hasil penelitian Deborah menyimpulkan bahwa mandat utama pendidikan adalah untuk memotivasi orang untuk terlibat dalam tindakan yang bertanggungjawab atas lingkungan. Namun pendidikan lingkungan berbasis sekolah belum berhasil dalam memelihara tindakan yang bertanggungjawab terhadap lingkungan pada peserta didik.¹⁰ Demikian juga hasil penelitian Djuwita dan Benyamin mengatakan bahwa meskipun memang banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan sangat penting untuk mengembangkan perilaku pro-lingkungan pada anak-anak, namun tidak pasti karena terkait dengan sikap ramah lingkungan, anak-anak mendapatkan

⁸ Monalisa Tamara, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Dan Kedisiplinan Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Geografi*, vol 16 (1), 2016: hal 44-45.

⁹ Bhoki. H., " *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si.*" 2022: hal 45

¹⁰ Debora. " *Pendidikan dan kesehatan Lingkungan*", Vol 12 (2), 2023: Februari 2023, Hal 596-605 ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i2.62928 <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

itu dari pembiasaan dan keteladanan teman sebaya dan bukan dari proses pembelajaran.¹¹

Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Demon Pagong sudah berlangsung lama sejak berdirinya tahun 2016 sampai sekarang dengan materi ajar yang terkait hubungan peserta didik dengan lingkungan hidup.

Namun, data yang terbaca pada deskripsi nilai sikap sosial terhadap alam khususnya sikap peduli lingkungan hidup pada peserta didik SMPN 1 Demong Pagong masih sangat rendah (Rapor, 2022). Data tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan seorang guru di SMPN Demong Pagong yang mengatakan bahwa:

“sering memotong pohon untuk kepentingan sendiri, tidak pernah menyiram bunga yang ada di lingkungan sekolah, sampah berserakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sangat boros dalam pemakaian air bersih, tidak tertib menutup keran air setelah menggunakan air tersebut, sering membakar sampah tidak pada tempatnya sehingga membuat banyak guru mengalami sesak nafas”

“menggunakan sepeda motor dengan knalpot yang selalu berasap tebal sehingga menyebabkan polusi udara, sering menangkap burung-burung yang beterbangan sekitar lingkungan sekolah dan membunuh burung tersebut, guru sering menyemprot tanah dengan pestisida yang menyebabkan tanah menjadi tandus”.¹²

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi peneliti selama mengajar di sekolah tersebut. Peneliti mengalami bahwa sikap peduli lingkungan hidup pada

¹¹ Ratna Djuwita and Aditya Benyamin, “Teaching Pro-Environmental Behavior: A Challenge in Indonesian Schools,” *Psychological Research on Urban Society* Vol 2,(1), 2019: hal 26-48, <https://doi.org/10.7454/proust.v2i1..>

¹² Mateus Wira Weking “Wawancara, Tentang sikap sosial yang dilakukan oleh peserta didik terhadap lingkungan alam” SMPN I Demon Pagong, Februari 2023

siswa SMPN I Demon Pagong masih sangat rendah. Kenyataan tersebut membutuhkan perhatian akademik yang layak dalam pendidikan Agama Katolik. Perhatian akademik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar dapat membentuk peserta didik memiliki sikap peduli lingkungan yang tinggi sebagai bentuk penghayatan iman menurut ajaran Gereja Katolik.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat memungkinkan peserta didik memiliki sikap peduli lingkungan hidup sebagai penghayatan iman yang lebih kokoh kepada Allah. (KWI, 1999: 10). Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam pendidikan agama Katolik memungkinkan pembentukan peserta didik berperilaku baik. Artinya pengetahuan disampaikan bukan hanya untuk ditelaah dan diketahui tetapi untuk dipahami dan berbuah dalam perilaku peserta didik yang baik yakni perilaku pro lingkungan hidup dalam wujud tindakan yang ramah dan peduli merawat lingkungan hidup.

Metode yang dimaksudkan adalah metode *Contextual Teaching Learning* (CTL). CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata.¹³ Belajar dalam konteks CTL bukan sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses pengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu, diharapkan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik terjadi secara utuh, yang tidak

¹³ Sulistyio Saputro Stefanus Kristiyanto*, Ashadi, Sri Yaminah, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 21, (2), 2018: 20-48. [Http://Jurnal.Uns.Ac.Id/Paedagogia](http://Jurnal.Uns.Ac.Id/Paedagogia).

hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor.¹⁴

Penggunaan metode CTL dalam pendidikan agama Katolik untuk membentuk peserta didik peduli lingkungan hidup menjadi solusi untuk mengaitkan antara materi ajar dan lingkungan nyata peserta didik. Ketika guru menggunakan metode CTL, guru akan mengondisikan siswa untuk belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta untuk mendorong peserta didik menemukan sendiri.¹⁵ Artinya guru pendidikan agama Katolik menyelenggarakan pembelajaran kontekstual, bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata yakni lingkungan hidup untuk mendorong peserta didik memiliki perilaku peduli lingkungan hidup. Pemahaman tersebut didukung oleh hasil penelitian bahwa penguasaan konsep oleh peserta didik dalam kelas akan meningkat ketika peserta didik berada dalam pembelajaran kontekstual. Sebaliknya peserta didik yang tidak diajak belajar dalam konteks otentik, seperti perubahan lingkungan akan mengalami kesulitan memahami materi ajar. Demikian Syukri & Razak, dalam penelitian mereka mengatakan bahwa lebih dari 50% peserta didik dapat merespons secara positif dan terlibat aktif dalam memecahkan masalah ketika guru menggunakan metode CTL dalam proses pembelajaran.¹⁶

¹⁴ Fahmi, "Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk," *Conference: Seminar Nasional Pendidikan IPA "Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran IPA,"* September 2016 (2017): 121–28.

¹⁵ Fahmi.

¹⁶ Syukri and Abdul Razak, "Analysis of The Need For Contextual Teaching And Learning (Ctl) Based Learning Module For Ecological Materials And Environmental Changes," *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* Vol. 26 (5) 2021: 205–209.

Pendidikan agama Katolik yang diselenggarakan dengan menggunakan metode CTL. Metode pembelajaran CTL mengondisikan peserta didik untuk belajar dengan mengalami alam secara nyata di alam sehingga peserta siswa dapat merasakan alam sebagai sahabat dan saudara yang menjadi bagian hidup manusia yang harus dipelihara dan dirawat secara baik dan kontinu.

Metode CTL diharapkan dapat membentuk peserta didik memiliki peningkatan hasil belajar khususnya pada aspek sikap sosial dan teramat khusus lagi pada sikap peduli lingkungan hidup.¹⁷ Terkait sumbangan metode CTL, hasil penelitian Adawiah mengusulkan bahwa perlu ada upaya pendidikan mikro di sekolah, dan karena itu, sekolah dapat menerapkan strategi untuk menanamkan kesadaran peserta didik tentang perlunya merawat lingkungan sedini mungkin. Proses pembelajaran di sekolah dengan strategi yang tepat memungkinkan pembentukan dan penanaman karakter peduli lingkungan. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh sekolah agar peserta didik memiliki kesadaran lingkungan dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, dan membiasakan diri untuk peduli lingkungan.¹⁸

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena gap dan research gap yang ditemukan maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul:

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA ASPEK SIKAP SOSIAL KEPADA ALAM PADA PESERTA DIDIK KELAS IX SMPN I DEMON

¹⁷ Bhoki H.” *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si.*”, 2022 hal 54.

¹⁸ Siti Rabiatul Adawiyah, “Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini,” *Musawa: Journal for Gender Studies* Vol 14, (1), 2022: 90–108, [https://doi.org/10.24239/msw.v14i1.984.](https://doi.org/10.24239/msw.v14i1.984)

PAGONG TENTANG ALAM SEBAGAI BAGIAN HIDUP MANUSIA MELALUI METODE PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING*.

1.2. MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar pada aspek sosial kepada alam pada peserta didik melalui metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* tentang alam sebagai bagian hidup manusia bagi peserta didik kelas IX SMPN I Demon Pagong.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Metode Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* mampu Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Tentang “Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia” Bagi Peserta Didik Kelas IX SMPN I Demon Pagong.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pencapaian tujuan pendidikan dan memperkaya penelitian dan dapat memberikan gambaran mengenai Metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* mampu Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Melalui Tentang “Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia” Bagi Peserta Didik

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

- 1) Dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan agama Katolik.
- 2) Peserta didik dapat belajar melalui hal-hal kontekstual dalam hidup mereka
- 3) Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan daya tarik terhadap pelajaran pendidikan agama Katolik.

b. Bagi sekolah

Menanamkan kreativitas guru baik dalam menentukan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif sebagai usaha efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

c. Bagi penulis

Melakukan kajian lebih lanjut dan mendalam dalam merancang penggunaan metode *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan wawasan dalam mengajar, sehingga dapat memberikan motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. DEFINISI PENINGKATAN

Peningkatan adalah proses atau cara atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan). Peningkatan adalah proses, cara atau perbuatan menaikkan sesuatu atau memajukan sesuatu ke sesuatu yang lebih baik dari pada sebelumnya.¹⁹ Peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik untuk menghasilkan suatu perubahan dalam proses pembelajaran.

Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.²⁰ Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, lembaga pendidikan berusaha meningkatkan kualitas dan proses hasil pembelajaran. Usaha-usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain mengembangkan media pembelajaran, menerapkan media pembelajaran serta memilih dan menetapkan jenis media pembelajaran yang akan digunakan.²¹ Sedangkan menurut Adi, peningkatan adalah peningkatan yang berasal dari kata tingkat, yang berlapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan.²² Peningkatan adalah

¹⁹ Hamzah. D Uno, "Teori Motivasi dan Pengukuran," *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara., 2013: 55-60

²⁰ Moeliono Anton, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta Balai Pustaka," *Peningkatan Keterampilan dan Kemampuan Peserta Didik Sekolah Menengah*, 1989: hal 165

²¹ Cit Ayni Putri Silalahi Latifah, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dengan Metode Inquiri," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol 2, (1), 2022: 40-55

²² Adi. S, "Peningkatan Menurut Dalam Pendidikan," *Jurnal Strategi Belajar Mengajar* 3, no. 1 (2019).

usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk dapat dikatakan pembelajaran itu berhasil, maka setiap guru dan peserta didik sebaiknya saling berinteraksi dengan baik. Guru sebagai pendidik selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya. Tentunya dengan macam metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan dan sebagai peserta didik sebaiknya selalu bersemangat dalam pembelajaran.

2.2. HASIL BELAJAR

2.2.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik merupakan prestasi yang dicapai peserta didik secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai peserta didik yang tertera di rapor atau di ijazah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar peserta didik.

Menurut Rusman, hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²³ Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.²⁴ Hasil belajar siswa yang didapatkan melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Menurut Sudjana dalam Sutrisno Menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.²⁵

Sedangkan Magdalena, membedakan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), ranah psikomotor atau keterampilan motorik.²⁶

Dari pengertian hasil belajar menurut para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu keberhasilan dalam bentuk

²³ Rusman. Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.V,” *Peningkatan Hasil Belajar*, 2017: hal 40-41

²⁴ Rusman.

²⁵ B. Sutrisno, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar,” vol 2, (6), 2021: hal 65-85.

²⁶ Ina Magdalena et al., “Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan,” *Jurnal Edukasi Dan Sains* Vol 2, (1), 2020: hal 132–39.

perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh peserta didik setelah belajar baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar dilihat dari proses penilaian hasil pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.²⁷ Karakteristik peserta didik yang dinilai dalam kegiatan pembelajaran adalah tampilan peserta didik dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual) afektif, (sikap, minat dan motivasi), dan psikomotor (keterampilan, gerak dan tindakan).²⁸ Syafaruddin dan Amiruddin mengatakan bahwa penilaian hasil pembelajaran adalah hasil pengukuran pencapaian peserta didik dalam pelajarannya dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan berdasarkan portofolio.²⁹

Aspek-aspek yang dinilai dalam pembelajaran mengacu pada standar kompetensi lulusan yakni penilaian pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut memiliki lintasan perolehan dalam proses psikologi yang berbeda. Sikap atau biasa dikenal dengan attitude, merupakan hal yang utama yang paling terlihat berbeda di setiap masing-masing individu.

Sikap diperoleh dari aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Penilaian aspek sikap dilakukan dengan cara, 1) mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran, 2) mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi. 3) menindak lanjuti hasil

²⁷ Permendikbud nomor 22 Tahun 2016

²⁸ Syafaruddin and Dan Amiruddin, "Manajemen Kurikulum," *Pengembangan Kurikulum Bagi Sekolah Dasar Dan Menengah*, 2017: hal 20

²⁹ Bhoki, H. "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik *Laudato Si.*" 2022: hal 25

pengamatan, 4) mendeskripsikan perilaku siswa.³⁰ Karena itu cara menilai hasil pembelajaran pada aspek sikap dilakukan dengan membuat rangkuman pengamatan terhadap kualitas kesiapan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat penilaian seperti lembar pengamatan, angket teman sebaya, rekaman, catatan anekdot dan refleksi peserta didik.³¹

Pengetahuan Merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenan dengan sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek). Pengetahuan diperoleh melalui kegiatan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan: 1). menyusun perencanaan penilaian, 2). mengembangkan instrumen penilaian, 3). melaksanakan penilaian, 4). memanfaatkan hasil penilaian, 5). melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi. Karena itu, cara menilai hasil pembelajaran peserta didik pada aspek pengetahuan dilakukan dengan membuat ulangan dan ujian dalam bentuk tes tulisan (PP nomor 32 tahun 2013: 11).

Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan (PP nomor 32 tahun 2013: 6).

³⁰ Permendikbud nomor 22 Tahun 2016.

³¹ Bhoki, H. "*Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si.*" hal 30

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahap; 1). menyusun perencanaan penilaian, 2). mengembangkan instrumen penilaian, 3). melaksanakan penilaian, 4). memanfaatkan hasil penilaian, 5). melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka 0-100 dan deskripsi.³² Karena itu cara menilai hasil pembelajaran peserta didik pada aspek keterampilan dilakukan dengan tes perbuatan atau tes praktek yang didahului dengan proses mengamati sejauh mana peserta didik mampu menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan ilmu yang telah dimiliki dalam kegiatan nyata dengan perbuatan mencipta.³³

Penilaian pembelajaran dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram. Cara yang digunakan seperti; tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya peserta didik berupa tugas, produk, portofolio dan penilaian diri. Karakteristik peserta didik yang dinilai dalam kegiatan belajar mengajar adalah tampilan peserta didik dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual) afektif, (sikap, minat dan motivasi), dan psikomotor (keterampilan, gerak dan tindakan). Hasil akhir penilaian diperoleh dari penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran peserta didik. Pengolahan nilai hasil pembelajaran dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yakni:

³² Permendikbud nomor 22 Tahun 2016

³³ Bhoki, H., *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si 2022*: 35

Pertama, pengolahan nilai aspek sikap menggunakan instrumen: 1) observasi; 2) penilaian diri sendiri; 3) penilaian antar teman; dan 4) jurnal catatan guru. Tetapi dalam pengolahan nilai yang akan diisi oleh guru pada buku rapor, penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman hanya digunakan untuk mengisi saran-saran pada buku rapor.³⁴

Kedua, pengolahan nilai aspek pengetahuan. Nilai aspek pengetahuan diolah secara kuantitatif, tetapi yang diisi di dalam buku rapor adalah deskripsi kualitatif. Deskripsi tersebut berupa kalimat positif tentang apa yang menonjol terkait kemampuan peserta didik dalam dalam tiap muatan pelajaran Pendidikan agama Katolik dan usaha-usaha apa yang perlu untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Karena itu, dalam melaksanakan ulangan harian, kisi-kisi bersumber dari aspek pengetahuan (KI-1 yang terangkum dalam dua tema yang sesuai dan ujian akhir semester bersumber dari (KI-3) yang terangkum dalam seluruh tema dalam satu semester. *Ketiga*, pengolahan nilai pada aspek keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas: 1) nilai kinerja atau praktik peserta didik, 2) nilai proyek dan atau produk siswa, 3) nilai portofolio peserta didik.³⁵

2.2.2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Marlina dan Sholehun, faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁶

³⁴ Permendikbud nomor 22 Tahun 2016

³⁵ Bhoki, H. *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si*.2022: hal 12

³⁶ Leni Marlina, Dan, and Sholehun Sholehun, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong," *Jurnal Keilmuan Bahasa Dan Sastra Dan Pengajarannya*, Vol 4, (2), 2022: hal 2021: 1228

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar yang meliputi:

a. Minat

Minat merupakan sesuatu yang penting, dan harus dimiliki ketika kita akan melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat yang tinggi dalam suatu hal, maka ia kesulitan dan tidak tertarik untuk melakukannya. Menurut Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.³⁷ Selain itu menurut Djamarah minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.³⁸

Minat merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya tujuan, orang tidak akan berminat untuk berbuat sesuatu. Dan kenyataan yang ada di SMPN I Demon Pagong kelas IX bahwa sebagian dari peserta didik sudah memiliki minat belajar yang baik, hal yang membuat mereka mempunyai minat belajar yaitu karena suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

³⁷ Slameto, "Pendidikan Psikologi," *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, 2010. hal 57

³⁸ Devi Ratnasari, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Penataan Produk Pada Siswa SMK," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2, (1), 2017: hal1000-1015.

b. Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Pada dasarnya setiap manusia memiliki bakat di suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu memungkinkannya mencapai prestasi pada bidang ini.³⁹ Namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki bakat yang baik, contohnya ketika diberi tugas untuk membuat kandang natal, sebagian anak tidak menghasilkan tugas yang baik.

c. Motivasi

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar seorang peserta didik semangat dalam belajar. Atkinson menyatakan motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada adanya kecenderungan bertindak untuk menghasilkan satu atau lebih pengaruh.⁴⁰ Pada kenyataan bahwa peserta didik kelas IX SMPN I Demon Pagong memiliki motivasi yang baik, hal ini bisa dibuktikan

³⁹ Indah Ayu Anggraini, Wahyuni Desti Utami, and Salsa Bila Rahma, "Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di SD Adiwiyata," *Islamika* Vol 2, (1),2020: 161–69, <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.570>.

⁴⁰ Rus Hartata, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah (Peminatan)," *Journal of History Education and Culture*, Vol 2, (2). 2019: hal 400-4015

dengan kehadiran mereka saat mata pelajaran Agama Katolik karena pelajarannya menyenangkan dan mudah dipahami.

d. Cara Belajar

Cara belajar adalah sebuah strategi yang dilakukan peserta didik agar lebih memahami materi yang dijelaskan tentunya dengan cara belajar yang disenangi oleh peserta didik tersebut.

Namun setiap peserta didik kelas IX memiliki cara belajar tersendiri saat di rumah dan di sekolah. contohnya ada beberapa siswa yang melakukan kegiatan belajar di rumah dengan orang tua, kakak, dan menonton video pelajaran, yang bertujuan agar lebih memahami materi yang disampaikan oleh ibu guru di sekolah Dan sebagian peserta didik belajar bersama dengan teman-teman secara berkelompok di sekolah.

2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor eksternal meliputi:

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Lingkungan keluarga merupakan pengaruh utama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdiri dari beberapa anggota keluarga

yang saling bergantung dan saling membutuhkan demi perkembangan anggota keluarga itu sendiri.

Dengan kata lain, dalam relasi antara anak dengan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Jadi, sebelum anak masuk pendidikan formal di sekolah anak sudah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, begitu pun setelah anak tersebut sekolah peranan orang tua menentukan keberhasilan pendidikan anaknya. Namun pada kenyataannya sebagian peserta didik tidak mendapatkan motivasi dari orang tuanya karena banyak orang tua yang meninggalkan anak-anak untuk pergi merantau dan membangun keluarga baru lagi di tempat perantauan.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

Dalyono mengatakan bahwa sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya.⁴¹ Hal ini dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan

⁴¹ M.Sari, "Efektivitas Model Pembelajaran," *Dampak Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik, Jurnal Pendidikan*, Vol 4, (3),2016: hal 201-217.

sekolah merupakan tempat dimana para peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam lingkungan sekolah terdapat guru dan kepala sekolah. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, dimana guru harus memberikan penjelasan terkait sebuah materi yang terkadang materi tersebut membutuhkan alat peraga agar peserta didik mudah untuk memahami materi yang diajarkan. Selanjutnya adalah kepala sekolah, peran kepala sekolah yaitu sebagai ketua atau pemimpin yang bertanggung jawab dan berperan penting dalam memajukan sebuah sekolah. Salah satu tugas kepala sekolah yaitu menyediakan fasilitas yang cukup untuk guru dan peserta didiknya agar guru dapat menggunakan alat peraga yang menarik siswa semangat belajar.

c. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang terdiri dari kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ada banyak hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Secara umum faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat penting dalam keberhasilan belajar peserta didik, sehingga guru sebaiknya memahami faktor-faktor tersebut agar dapat membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

2.2.3. Indikator-Indikator Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik

2.2.3.1. Sikap Spiritual

Sikap spiritual secara umum dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Spiritual secara bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Spiritualitas telah dikaitkan dengan tingkat kesehatan fisik, psikologis, dan sosial yang tinggi serta kesejahteraan dan kualitas hidup yang positif di antara sesama.⁴² Sementara dalam pengertian umum spiritual sering kali berhubungan antara kondisi rohani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sikap spiritual yang ditekankan dalam Implementasi Kurikulum 2013 di antaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan, dan lain-lain.⁴³ Jadi sikap spiritual menurut penulis adalah sikap atau perilaku yang ada pada diri seseorang yang menjalankan perintah dan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya.

2.2.3.2. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga

⁴² Djauharul, "Psikologi Positif," *Religiusitas, Spiritualitas, Dan Psikolog*, vol 7 (1), 2013: hal 26-44, <https://doi.org/10.3685/humanistika.v7i1.384>

⁴³ Alivermana Wiguna, "Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah," *AL-ASASIYAH: Journal of Basic Education* Vol 1, (2), 2017: hal 47-61, <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.684>.

hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat.

Sikap sosial adalah kesadaran seseorang yang menentukan perbuatan baik secara berulang-ulang terhadap objek sosial yang dalam arti bahwa seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain yaitu dengan keluarga, masyarakat dan sekolah.⁴⁴ Sikap sosial yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 di antaranya adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong, santun, percaya diri dan lain-lain.

Sikap sosial diperoleh dari aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Jadi menurut penulis sikap sosial adalah sikap kesadaran diri yang dimiliki oleh peserta didik yang mana sikap tersebut dilakukan secara nyata untuk orang lain atau sesama misalnya jujur, disiplin, toleransi, gotong-royong, percaya diri dan lain-lain.⁴⁵

2.2.3.3. Pengetahuan Pendidikan Agama Katolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti segala sesuatu yang diketahui kepandaian: atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal mata pelajaran. Pengetahuan adalah segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenaan dengan sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa

⁴⁴ Ahmad Zain Sarnoto and Dini Andini, "Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013," *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya* Vol 6, (1), 2017: hal 39–50, <https://doi.org/10.53976/jmi.v6i1.277>.

⁴⁵ Bhoki, H. *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si*, 2022: hal 56.

yang dialami objek).⁴⁶ Ada empat ruang lingkup dalam Pendidikan Agama Katolik yakni:

1. Hubungan peserta didik, dengan Tuhan, sesama, alam dan diri sendiri.

Tuhan menciptakan alam untuk manusia dan alam memberikan kehidupan bagi manusia. Oleh karena itu manusia perlu berusaha untuk menjalin komunikasi dengan sesama dan hubungan yang baik dengan alam. Ketika manusia belajar mengenai dirinya sendiri, sesamanya, dan alam sekitarnya maka manusia selalu memerlukan hubungan yang baik dengan sesama dan alam.⁴⁷

Sebelum menjalin hubungan antar sesama manusia, kita terlebih dahulu menjalin hubungan dengan Tuhan dan juga diri sendiri. Ketika keduanya itu tercipta maka tidak akan sulit untuk menjalin hubungan antar sesama manusia dan alam, karena kunci terjalin suatu hubungan yang baik itu adalah hubungan diri sendiri dengan Maha Pencipta. Menjalinkan hubungan baik dengan Allah adalah kebutuhan yang paling utama dalam hidup karena bagaimanapun juga manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan.⁴⁸

⁴⁶ Dila Rukmi Octaviana1, "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama, *Jurnal Tawadhu* Vol. 5 (2), 2021: hal 208-225.

⁴⁷ Heri Kurniawan, *Ruang Lingkup Dan Perkembangan Sosial Pendidikan*, ed. S.IKom. Editor: Sunarno SastroAtmodjo, S.E., S.T., S.AP., S.IP., S.Sos. and M.M M.Si. (Kota Malang, 2011). hal 66

⁴⁸ Banu Prasetyo, "Alam Dan Manusia 'Sebuah Kesatuan Yang Dipisahkan Wacana,'" *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* Vol 2, (1), 2018: hal 31-46, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.3>.

Kita dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhan melalui cara menaati segala laranganNya, doa dan ibadah. Hubungan dengan diri sendiri diwujudkan dalam bentuk rela menerima segala sesuatu yang baik dan menolak yang jahat berdasarkan pemahaman yang benar tentang pentingnya memahami dan mencintai diri sendiri. Hubungan antar sesama manusia dapat diartikan sebagai membangun komunikasi yang akrab dengan orang lain. Di dalam komunikasi tersebut yang diperhatikan adalah komunikasi yang saling memahami pikiran, perasaan dan tindakan yang dilakukan demi kebersamaan dan persaudaraan satu sama lain.

2. Yesus Kristus

Doktrin merupakan ajaran tentang kepercayaan dan sebagainya yang harus diterima sebagai hal yang benar dan yang baik dan tidak boleh dibantah dan diragukan. Ajaran magisterium gereja dari inkarnasi sampai Yesus naik ke surga. Dalam aspek ini membahas tentang bagaimana sikap kita dalam meneladani Yesus Kristus dalam mewartakan kerajaan Allah dalam hidup kita sehari-hari.⁴⁹

Yesus adalah Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna. Inkarnasinya tidak mengulangi keAllahanNya dan kemanusiaanNya. Yesus telah membuktikan kemanusiaanNya dalam realitas kehidupannya. Sikap yang perlu diteladani dari keAllahan dan kemanusiaan Yesus adalah melayani, Doa dan puasa, mengampuni. Ketika bisa memahami tentang

⁴⁹ Bhoki, H. *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si'* (Pasuruan Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media, 2022). hal 54.

Yesus Kristus dan ajaran Gereja maka dapat menerapkan menjadi anggota gereja.

3. Gereja

Gereja bukan hanya sebagai gedung tempat beribadah para penganut agama, sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dan tempat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti sekolah minggu, ibadah pemuda, pemberkatan untuk pernikahan dan sebagainya tetapi juga bagaimana kita yang bergabung di dalamnya.

Gereja bukan hanya sebagai tempat untuk memuji dan mengagungkan Tuhan, melainkan juga sebagai tempat untuk membangun persekutuan kasih di antara umat manusia. Gereja juga harus bisa dijadikan sebagai tempat perlindungan bagi umat manusia.

4. Masyarakat

Sebagai anggota gereja yang berkiprah dalam masyarakat, kita dapat menjalankan kehidupan yang bermartabat sesuai dengan ajaran Tuhan dan gereja di tengah masyarakat. Gereja dan Masyarakat adalah dua hal yang saling berhubungan dimana gereja dalam melaksanakan tanggung jawabnya membutuhkan masyarakat begitu pun masyarakat dalam menjalin hubungan dengan juru selamat juga membutuhkan peran dari gereja untuk membantu membangun kelompok kita, yaitu keluarga, gereja, dan masyarakat.

5. Keterampilan Hidup Beragama

Dalam proses pembelajaran, tidak hanya menambah wawasan atau pengetahuan keagamaan katolik, tetapi juga mengasah keterampilan beragama dan mewujudkan sikap beragama. Tentu saja sikap beragama yang utuh dan berimbang, mencakup hubungan manusia dengan penciptanya dan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Dan setelah memahami dan menerapkan empat ruang lingkup pada pengetahuan agama Katolik maka dituntut suatu keterampilan hidup beragama yang handal dan takwa, misalnya bagaimana cara menuntun dan membimbing seorang peserta didik untuk menjadi seorang pelayan altar, Terampil dalam memimpin ibadah, terampil membaca Kitab Suci dan lain-lain.⁵⁰ Dengan demikian mereka dapat menjadi saksi Kristus di mana pun mereka berada.

2.3. METODE PEMBELAJARAN

2.3.1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Jadi, metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam

⁵⁰ David C Marks, Loren D. and Dollahite, "Journal of Social and Personal Relationships," *Religion, Relationships, and Responsible Fathering in Latter-Day Saint Families of Children with Special Needs*, n.d.

bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵¹ Keberhasilan dunia pendidikan tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran (*instruction method*) merupakan akumulasi konsep-konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*) keduanya merupakan perpaduan dalam sistem pembelajaran yang melibatkan peserta didik, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, alat atau media yang digunakan.

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵² Metode pembelajaran menurut Wahyuni adalah mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar. Berbagai metode dilakukan untuk menjamin guru dan siswa mampu mengembangkan proses belajar mengajar untuk menunjang pencapaian hasil belajar dalam menunjang kualitas pendidikan.⁵³ Itulah prinsip dasar dari metode pembelajaran yaitu taktis, teknis dan praktis untuk diterapkan oleh guru dan siswa dalam mencapai hasil belajar optimal.⁵⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka menurut peneliti, metode pembelajaran adalah cara yang dipilih dan diterapkan oleh seorang pengajar atau pendidik dalam sebuah kegiatan pembelajaran baik formal maupun non formal

⁵¹ Raka Yusuf, "Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi," *Aplikasi Diagnosis Gangguan Kecemasan Menggunakan Metode Forward Chaining Berbasis Web Dengan PHP Dan MYSQL*, 2016.

⁵² Abdulah Sani, "Strategi Pembelajaran," *Strategi Belajar Mengajar*, 2019. hal 67

⁵³ Ayu Wahyuni, Davina Dewi Hartana, and Shafa Salsabila Rachmadi, "Metode Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Guru Sekolah Dasar," *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Vol 2, (1), 2020: hal 23–27.

⁵⁴ Erni Ratna Dewi, "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* Vol 2, (1), 2018: hal 44-60, <https://doi.org/10.26858/pembelajar.V21.5442>.

dengan tujuan meningkatkan minat dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2.3.2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pendidikan umum yang biasa diaplikasikan senantiasa bersifat partikularistik, metode tersebut prioritas utama berkorelasi langsung dengan ranah kognitif dan ranah psikomotorik bila dibandingkan dengan ranah afektif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarwan Danim, dengan membagi metode pendidikan,⁵⁵ yakni:

1. Metode ceramah

Proses penyampaian pesan atau informasi dengan jalan mengeksplorasi atau menuturkan materi secara lisan. Metode ini cocok digunakan apabila jumlah peserta didik cukup banyak, pengenalan mata pelajaran baru, peserta didik dapat menerima penjelasan dengan kata-kata, diselingi dengan gambar dan alat visual lainnya, dan seterusnya.

2. Metode tugas

Materi tambahan yang harus dipenuhi oleh peserta didik.

3. Metode Inkuiri (latihan)

Proses mempersiapkan kondisi agar peserta didik siap menjawab teka-teki yang diberikan.

⁵⁵ Sudarwan Danim, "Komunikasi Dalam Pendidikan Sistem Pengajaran," *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayaran Profesional Pembelajaran Dan Mutu Hasil Belajar (Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi)*, Jurnal Pendidikan. Vol 2, ((1), 2010: hal 56-73.

4. Metode diskusi

Proses penyampaian materi dengan *feed back* atau *brainstorming*.

5. Metode karyawisata

Strategi mengajar dengan memperlihatkan secara langsung daerah atau obyek yang berhubungan dengan pelajaran.

6. Metode seminar

Metode seminar yaitu cara penyampaian informasi berdasarkan hasil penelitian yang diikuti dengan kegiatan diskusi oleh seluruh warga belajar di bawah bimbingan sumber belajar, metode mengajar yang dilakukan secara terbuka.

2.4. CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

2.4.1. Definisi *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata.⁵⁶ *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya bersifat kontekstual bagi para peserta didik. Selain itu pembelajaran juga harus bersifat *meaningful* (bermakna) dan *relevant* (relevan) dengan situasi dan kondisi guru. Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi solusi untuk mengaitkan antara materi ajar dan lingkungan nyata siswa. Hal ini disebabkan landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya

⁵⁶ Fahmi, "Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning", vol 7 (1), 2017: hal 54-61

sekedar menghafal, tetapi mengonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau preposisi yang mereka alami dalam kehidupannya.⁵⁷ Sedangkan inti dari pembelajaran CTL adalah *inquiry* (menemukan). Jadi, pembelajaran harus dikemas dalam format “siswa menemukan sendiri”.⁵⁸

Peneliti ingin menguji suatu pendekatan yaitu dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan peserta didik. Pembelajaran dengan pendekatan CTL, peserta didik diajak secara aktif untuk dapat menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga memunculkan pemahaman dan makna secara utuh. Pendekatan CTL merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan konsep yang dipelajari dengan mengaitkan materi dengan pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman dalam peserta didik kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵⁹ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke

⁵⁷ M Muslich, “Muslich, M. 2007. KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan. Jakarta: Bumi Aksara.” *Pengembangan Pembelajaran Kurikulum Kontekstual*, n.d.

⁵⁸ Fahmi, “Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning”, vol 7 (1), 2017: hal 54-61.

⁵⁹ Fahmi.

konteks yang lain. Peserta didik didorong untuk beraktivitas mempelajari materi sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya.⁶⁰

2.4.2. Komponen *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran CTL sebagai suatu pendekatan memiliki 7 asas atau komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik. Dalam pembelajaran, peserta didik membangun dan mengembangkan sendiri pengetahuan melalui pengalamannya yang nyata, maka pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus melalui suasana dan lingkungan nyata. Pengetahuan akan bertumbuh dan berkembang dengan baik melalui pengalaman. Pemahaman yang dimiliki oleh seseorang akan berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Komponen kedua dalam CTL adalah inkuiri. Inkuiri, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara umum. Menemukan (Inkuiri) merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-

⁶⁰ Ibin Rubini, Haris Suhartoyo, and Anna Permanasari, "Inovasi Pendidikan," *Apakah Inkuiri Ilmiah Berbasis Investigasi Kelompok Dapat Meningkatkan Kerja Ilmiah Dan Literasi Sains Siswa*, Jurnal Pendidikan. Vol 2, (2), 2014: hal 283-299.

kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh peserta didik. Peserta didik dapat menemukan hal-hal baru seperti keterampilan, pengetahuan dan juga pengalaman peserta didik sendiri dengan bimbingan guru.

3. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Bertanya merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran maka pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik maupun guru menggunakan bahasa yang lebih baik agar bisa dimengerti oleh siapa saja yang mendengar.

Dalam pembelajaran melalui CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar peserta didik dapat menemukan sendiri. Bertanya juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pengetahuan dan pemahaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam CTL hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain

dan bukan hanya guru. Peserta didik diharapkan untuk terus menerus melakukan aktivitas belajar dan bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri. Menciptakan masyarakat belajar adalah tanggung jawab bersama.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling peserta didik dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis (abstrak) yang dapat memungkinkan peserta didik lebih banyak menghafal.

Konsep pemodelan (modeling), dalam CTL menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru peserta didik. Cara pembelajaran seperti ini, akan lebih cepat dipahami peserta didik dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada peserta didik tanpa ditunjukkan model atau contohnya.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

Dalam proses pembelajaran dengan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Peserta

didik mengambil makna dari suatu proses yang telah mereka ikuti dan diperluas sedikit demi sedikit melalui konteks pembelajaran.

7. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar bukan sekedar pada hasil belajar. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar peserta didik.

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah yang ada di lingkungannya, karena dengan berpikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya peserta didik sehingga permasalahan ini terpecahkan dengan mengembangkan antar permasalahan dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapinya.

Belajar dalam konteks CTL bukan sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses pengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu, diharapkan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi

juga aspek afektif dan juga psikomotor. Belajar melalui CTL diharapkan peserta didik dapat menemukan sendiri inti dari topik yang dipelajarinya.

CTL memunculkan tiga pemahaman pokok, yaitu: *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan untuk peserta didik menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Jadi, proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar dapat peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata yang dialaminya.⁶¹

Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori otak peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.⁶²

Ketiga, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam

⁶¹ Fahmi, "Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk." ", vol 7 (1), 2017: hal 54-61

⁶² Burhan, "Metode Penelitian," *Metode Penelitian Sosial:Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2001.hal 29.

konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka untuk berkompetisi di kehidupan yang sesungguhnya.⁶³

2.4.3. Kegiatan Dan Strategi Pembelajaran

Kegiatan dan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) berupa kombinasi dari kegiatan kegiatan berikut ini:

1. Pembelajaran otentik (*Authentic instruksion*)

Merupakan pembelajaran yang memungkinkan belajar siswa dalam kontek yang bermakna, dengan demikian dapat menguatkan ikatan pikiran dan keterampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupan.

2. Pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*)

Memaksakan strategi pembelajaran dengan metode-metode sains, dengan demikian mendapat pelajaran yang bermakna.

3. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)

Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan masalah-masalah di dunia nyata atau di sekelilingnya sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan terampil memecahkan masalah dan pendapat konsep utama dari suatu mata pelajaran.⁶⁴

⁶³ Fahmi, "Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning." ", vol 7 (1), 2017: hal 54-61.

⁶⁴ Iyam Maryati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 7, (1), 2018: hal 63–74, <https://doi.org/10.31980/mosharafa.7i1.342>.

4. Pembelajaran layanan (*serve learning*)

Metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan layanan, menekan hubungan antara layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di sekolah.

2.4.4. Ciri-ciri Pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL memiliki ciri-ciri menekankan pada pemahaman konsep pemecahan masalah, peserta didik mengalami pembelajaran secara bermakna dan memahami IPA dengan penalaran, dan peserta didik aktif membangun pengetahuan dalam pengalaman dan pengetahuan awal dan banyak ditekankan pada penyelesaian masalah secara rutin.⁶⁵ Adapun ciri- ciri pembelajaran CTL antara lain:

1. Adanya kerja sama antar semua pihak
2. Menekankan pentingnya pemecahan masalah
3. Bermuara pada keragaman konteks kehidupan peserta didik yang berbeda-beda
4. Menyenangkan dan tidak membosankan
5. Belajar dengan bergairah
6. Pembelajaran terintegrasi
7. Menggunakan berbagai sumber
8. Murid aktif

⁶⁵ Sri Utaminingsih, *Model CTL Berbasis Kearifan Lokal Kudus*, vol 8 (18), 2019: hal 268, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7134334>.

2.4.5. Hubungan pendekatan CTL dengan Hasil Belajar

Salah satu kegiatan belajar mengajar yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam belajar mengajar karena pendekatan dalam belajar mengajar pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Terdapat kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan ciptaan secara alamiah.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dialaminya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dari kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak dalam memecahkan persoalan hidup jangka panjang, pendekatan CTL adalah suatu pendekatan pengajaran yang karakteristiknya memenuhi harapan itu.

Kuatnya arus globalisasi yang terus menerus terjadi menyebabkan nilai-nilai yang menjadi fondasi pertahanan peserta didik akan runtuh. Dengan penanaman pendidikan nilai dimaksudkan akan membawa roh bagi peserta didik untuk menghadirkan kepekaan terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan memberi arahan untuk bisa berkontribusi terhadap lingkungan.⁶⁶

⁶⁶ Ika Fitria Fatmawati, *Hubungan Timbal Balik Lingkungan Dan Pendidikan* (Bandung), vol 3 (1), 2014: hal 1-10.

2.5. PELAJARAN AGAMA KATOLIK

Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Menurut Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia, pendidikan agama katolik adalah usaha sadar, terencana, sistematis dan kontinu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki keteguhan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan ajaran Gereja katolik dengan tetap memperhatikan toleransi terhadap umat beragama lain demi kerukunan hidup antar umat beragama dalam masyarakat dan bangsa untuk perwujudan persatuan Nasional.⁶⁷

Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan salah satu bentuk komunikasi iman yang mengandung pengetahuan iman, pergumulan iman, penghayatan iman yang diharapkan membantu hidup beriman para peserta didik, memperluas pengetahuan peserta didik dan memperkaya hidup iman katolik.

⁶⁷ Komisi kateketik KWI, *Komisi Kateketik Kwi, Menjadi Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik Untuk Sekolah Dasar, Ed 1* (Yogyakarta, 2008). hal 90.

Menurut Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia (Komkat KWI), pendidikan agama katolik adalah usaha sadar, terencana, sistematis dan kontinu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki keteguhan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan toleransi terhadap umat beragama lain demi kerukunan hidup antar umat beragama dalam masyarakat dan bangsa untuk perwujudan persatuan nasional.⁶⁸

Pendidikan agama Katolik mengupayakan momen penting bagi peserta didik untuk mampu bergumul untuk memahami dan menghayati iman dalam interaksi dengan dirinya, orang lain dan lingkungan hidupnya. Pendidikan agama Katolik dapat dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan sistematis untuk:⁶⁹

1. Membimbing peserta didik berproses memiliki iman yang dewasa,
2. Membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, kepekaan, nilai, keterampilan hidup beriman
3. Mengembangkan kerohanian peserta didik agar sanggup menghadapi dan mengatasi pelbagai tantangan lingkungan
4. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang luas dan dalam serta melibatkan interaksi interpersonal
5. Membaharui hidup peserta didik secara individu dan secara sosial agar berdaya transformatif

⁶⁸ Bhoki, H. *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si* (Pasuruan, Jawa Timur, 2022).

⁶⁹ Bhoki.

6. Mengembangkan hidup kristiani yang menyelamatkan menggembirakan dan membahagiakan
7. Mengembangkan sikap hidup peserta didik sebagai religius yang cerdas, kreatif, demokratis dan bermakna.⁷⁰

Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya.⁷¹ Tujuan utama pendidikan agama Katolik dan budi pekerti adalah pembentukan iman anggota gereja agar mereka menjadi anggota gereja yang baik, patuh dan setia. Tujuan pendidikan agama Katolik dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan agama Katolik di sekolah antara lain;

1. Membangkitkan pertanyaan tentang Allah, menghidupkan interpretasi tentang dunia, tentang makna dan nilai kehidupan, tentang pedoman tingkah laku manusia, membantu peserta didik mendapatkan jawaban atas pertanyaan itu dalam terang wahyu dan iman kristen.
2. Membantu peserta didik mengenal dan mempertanggungjawabkan imannya dalam hidup nyata setiap hari.

⁷⁰ Bhoki, H. *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si*. hal 57

⁷¹ "Vatican Council II," *Pernyataan Konsili Vatikan II Tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis)*, no 23 2015: hal 28-46.

3. Memampukan peserta didik untuk mengambil keputusan personal terkait hidup dalam keberagaman dalam dialog dengan berbagai ideologi dan agama-agama lain.
4. Mendorong peserta didik untuk memiliki kehidupan beragama dan bertanggung jawab sebagai orang beriman dalam menggereja dan bermasyarakat.⁷²

2.6. ALAM SEBAGAI BAGIAN DARI HIDUP MANUSIA

Setiap orang menghadapi masalah lingkungan yang serius, seperti pemanasan global, hujan asam, perusakan lapisan ozon, pencemaran lingkungan, kerusakan alam, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang dapat mengancam kehidupan generasi saat ini, terutama generasi mendatang.⁷³ Lingkungan disebabkan oleh aktivitas manusia yang ceroboh dan intensif di kawasan alami untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Krisis ekologi yang telah dan sedang kita alami saat ini adalah buah dari kesalahan manusia dalam memandang dirinya dan alam.

Kesalahan cara pandang ini membuat manusia menjadikan alam hanya sebatas objek untuk memenuhi kebutuhan vitalnya dan untuk memperkaya diri dengan menjadikan alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya sebagai komoditi. Akibat dari kesalahan cara pandang ini, alam kehilangan nilainya sebagai

⁷² Bhoki, H, Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si, 2022: hal 60.

⁷³ Miles Richardson² a1 David Sheffield Ryan Lumber¹, "Journal.Pone.0177186. ECollection," *Beyond Knowing Nature: Contact, Emotion, Compassion, Meaning, and Beauty Are Pathways to Nature Connection*, Vol 2, (2), 2017: hal 50 <https://doi.org/DOI: 10.1371>.

ciptaan Allah. Alam hanya berguna kalau ia dapat menyediakan kebutuhan vital manusia.

Cara pandang semacam inilah yang menjadi alasan mendasar dari munculnya berbagai kejahatan terhadap alam yang dilakukan oleh manusia, yang pada akhirnya telah membawa alam ini pada situasi krisis. Situasi krisis ini nyata dalam berbagai bentuk seperti, polusi udara di mana-mana, perubahan iklim yang tidak menentu, kelangkaan dan pencemaran air, banyaknya sampah dan limbah yang dibuang begitu saja ke alam dan hilangnya berbagai keanekaragaman hayati yang menjadi penunjang keberlangsungan hidup manusia dan alam. Selain kesalahan cara pandang manusia terhadap dirinya dan alam, krisis ekologi juga disebabkan oleh kesalahan manusia menggunakan segala bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekalipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak yang positif bagi manusia, namun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membuka kemungkinan bagi manusia untuk berlaku egois terhadap alam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang tidak bisa dilepaskan dari upaya negara-negara maju dan para kapitalis untuk mendominasi peradaban manusia dan alam. Tanpa disadari, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyeragamkan budaya hidup kita menjadi satu budaya, yakni budaya konsumtif (budaya yang serab mewah atau boros) yang tiada batas.

Budaya konsumtif yang tiada batas ini membuat manusia rela menghancurkan hidup dirinya sendiri, sesamanya dan alam ciptaan. Pola pikir dan

perilaku seperti inilah yang mendorong Paus Fransiskus menyuarakan kepada dunia tentang martabat alam dan posisinya dalam hidup manusia.

Melalui *Ensiklik Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengingatkan dunia bahwa alam ciptaan adalah buah karya agung Allah dan merupakan bukti cinta dan kasih Allah kepada manusia dan juga bahwa ada nilai-nilai spiritual pada alam yang menghubungkan antara alam, manusia dan Allah. Alam bukan semata-mata objek, tetapi ia juga adalah subjek. Paus Fransiskus juga mengingatkan bahwa antara alam dan manusia terdapat hubungan dialogis yang erat, layaknya saudara dan saudari. Hubungan itu sedemikian eratnyanya sehingga jika yang satunya dilukai maka yang lain juga ikut terluka.⁷⁴

Nicholas dalam penelitiannya menegaskan bahwa *Laudato Si'* merupakan Ensiklik penting dan menantang bagi orang Katolik untuk terlibat pada tingkat dunia maupun nasional untuk melindungi bumi sebagai “rumah kita bersama” dalam kegiatan konservasi alam sehingga orang dapat beralih dari budaya konsumerisme ekstrem yang telah menyebabkan dosa ekologis kepada keyakinan dan sikap yang mencerminkan budaya peduli ekologi secara integral. Itu berarti, perlu pertobatan ekologis untuk perubahan hati, pikiran dan tindakan untuk mencintai semua ciptaan sebagaimana Allah mencintai ciptaanNya.⁷⁵

Demikian juga hasil penelitian Pavić dan Šundalić menyimpulkan bahwa *Laudato Si'* merupakan ajaran sosial katolik untuk mengkontekstualisasikan

⁷⁴ Athanasius Lelangwayan, “Ensiklik *Laudato Si'* Dan Kritik Atas Krisis Ekologi,” *Krisis Ekologi, Antroposentrisme, Solidaritas Kosmis, Nilai-Nilai Kehidupan Pada Alam, Sikap Hormat Terhadap Alam Dan Pertobatan Ekologis*, vol 5 (1), 2020: hal 143-161. Doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.224.

⁷⁵ Bhoki, H. *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si'*.hal 20

dimensi ekologis umat katolik kontemporer dan sekaligus memotivasi orang katolik berperilaku benar terhadap lingkungan, melalui berbagai cabang ilmu termasuk ilmu agama Katolik, orang Katolik dapat dengan bijaksana mengembangkan penghayatan imannya dengan kecakapan untuk peduli terhadap kerusakan lingkungan dan memperbaikinya.⁷⁶

Umat manusia telah lama menyadari bahwa keberadaannya bergantung pada status lingkungannya. Setiap orang memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengatasi masalah tersebut. Karena kerusakan lingkungan tidak disebabkan dari suatu tempat, tetapi dapat berasal dari lingkungan sekitar. Kerusakan tidak hanya mempengaruhi kehidupan masa depan, tetap juga masa kini. Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan berhubungan timbal balik.

Lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang antara makhluk hidup dan komponen abiotik lainnya. Interaksi antar lingkungan alamiah dan sekitarnya membentuk sistem ekologi. Lingkungan memegang peranan sebagai habitat bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain⁷⁷. Sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan Nusantara dalam melaksanakan kedaulatan,

⁷⁶ Bhoki, H.hal 34

⁷⁷ Pemerintah Republik Indonesia, "Undang Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup," *Lembaran Negara Republik Indonesia 1997*, no. 1 (1997): hal 21.

hak berdaulat, dan yurisdiksi nya. Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup. Allah telah menciptakan manusia seturut dengan citra-Nya, segambar dengan rupa Dia. Manusia dianugerahi dengan akal budi dan rasa tanggung jawab untuk menjaga bumi dan seluruh isinya.

Seperti yang difirmankan oleh Tuhan, “Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:28). Tuhan menghendaki umat-Nya untuk menguasai dan memanfaatkan seluruh kekayaan alam yang telah diciptakan-Nya.

Perintah ini tertulis pada pasal 29 kitab yang sama “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji. Itulah yang akan menjadi makananmu”. Manusia adalah gambar Allah, tidak boleh membuat kita lupa bahwa setiap makhluk memiliki fungsi sendiri dan tidak ada satu pun yang berlebihan. Seluruh alam semesta materiil adalah bahasa cinta Allah, kasih sayang-Nya yang tak terbatas bagi kita.

Alam semesta sebagai keseluruhan, dalam aneka hubungannya, mengungkapkan kekayaan Allah yang tak terbatas. Santo Thomas Aquinas mencatat dengan bijak bahwa keanekaragaman dan pluralitas berasal dari “niat Pelaku pertama,” yang menghendaki agar “apa yang kurang dalam setiap makhluk untuk menggambarkan kebaikan ilahi dilengkapi oleh yang lain,” karena kebaikan-

Nya “tidak dapat digambarkan secara memadai oleh satu makhluk.⁷⁸ Tanggung jawab untuk bumi milik Allah ini menyiratkan bahwa manusia yang diberkati dengan akal budi, menghormati hukum alam dan keseimbangan halus yang ada di antara makhluk-makhluk di dunia ini, sebab “Dia memberi perintah, maka semuanya tercipta.

Sementara kita dapat menggunakan aneka barang dengan cara yang bertanggung jawab, kita dipanggil untuk mengakui bahwa makhluk-makhluk hidup lainnya memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, dan “dengan keberadaan mereka saja sudah memuji dan memuliakan-Nya.

Kebebasan manusia dapat memberikan kontribusi cerdas kepada perkembangan positif, tetapi juga dapat menjadi sumber penyakit baru, penyebab-penyebab baru penderitaan dan kemunduran nyata. Hal ini membuat sejarah manusia menjadi menarik dan dramatis, sebab dapat menjadi pengembangan kebebasan, pertumbuhan, keselamatan dan cinta, tetapi dapat juga menjadi jalan kemerosotan dan penghancuran satu sama lain. Itulah sebabnya Gereja tidak hanya berusaha mengingatkan tugas perawatan alam, tetapi sekaligus "ia harus terutama melindungi umat manusia dari penghancuran diri sendiri.⁷⁹

Kenyataan kerusakan alam dan lingkungan juga mendapat perhatian dari Gereja Keuskupan Larantuka. Sinode VII Keuskupan Larantuka merumuskan hasil refleksi bersama atas situasi ekologis yang terjadi di wilayah Keuskupan Larantuka.

⁷⁸ Paus Fransiskus, “Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si’*,” *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-Laudato-Si-1*, 2016, hal 1–150.

⁷⁹ Fransiskus.

Ada dua cita-cita besar (kondisi ideal), dalam kaitan dengan perumusan Tahun Ekologi:

Pertama. Bumi sebagai ibu, saudari dan rumah kita bersama. Realitas ketidakadilan ekologis kita temukan dalam beragam kenyataan, antara lain: di darat, masih terjadi pembabatan hutan di wilayah keuskupan Larantuka. Masih ada perilaku penggunaan pestisida dan herbisida yang merusak ekosistem. Di bidang kelautan, terjadi abrasi dan robs (gelombang pasang), ada perilaku pemboman ikan, pembuangan sampah di laut, penggunaan potasium yang mengganggu ekosistem laut. Selain itu, terdapat perilaku manusia yang mencemari udara, dengan membuang sampah. Semua ini, menunjukkan semakin mudarnya semangat untuk melestarikan dan merawat ekologi (menanam dan merawat).

Kedua. Cita-cita berikut yang menjadi mimpi dari Gereja Lokal Keuskupan Larantuka adalah mengupayakan sumber-sumber hak hidup ekonomi masyarakat lokal agar terlindungi, terpelihara dan terkelola secara baik. Cita-cita ini, mengalami situasi sulit, manakala masyarakat kehilangan sumber hak hidup (praktik jual tanah, kehilangan sumber pendapatan, mentalitas instan). Selain itu, tanaman-tanaman spesifik lokal rakyat khususnya palawija seperti ubi-ubian dan kacang-kacangan semakin punah, muncul praktik ijon (menggadaikan aset sebelum panen), serta posisi tawar masyarakat terhadap harga hasil bumi rendah. Semuanya ini terjadi karena umat atau masyarakat memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pangan lokal.

2.7. SIKAP-SIKAP MENGHARGAI ALAM SEBAGAI BAGIAN DARI HIDUP MANUSIA

1. Membuang sampah pada tempatnya

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar, dan sebagainya. Secara garis besar, sampah dibedakan menjadi: 1). Sampah organik/basah, contoh: Sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, rempah-rempah atau sisa buah dan lain-lain yang dapat mengalami pembusukan secara alami. 2) Sampah anorganik/kering, contoh: logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dan lain-lain yang tidak dapat mengalami pembusukan secara alami. 3). Sampah berbahaya, contoh: Baterai, botol racun nyamuk, jarum suntik bekas dan lain-lain.

Dampak membuang sampah sembarangan akan merusak pemandangan, mendatangkan bau yang tidak sedap, mendatangkan banjir level rendah sampai yang tinggi, mendatangkan berbagai penyakit dan dapat mencemari lingkungan. Maka dari itu, mulai sekarang harus membiasakan diri untuk tidak membuang sampah.

Pengendalian sampah yang paling sederhana dan efektif adalah dengan menumbuhkan kesadaran dari dalam diri sendiri untuk tidak merusak lingkungan dengan sampah. Selain itu diperlukan juga kontrol sosial budaya masyarakat untuk lebih menghargai lingkungan.

2. Penghijauan

Penghijauan merupakan sarana untuk melestarikan lingkungan, agar lingkungan kembali asri dan sehat tanpa adanya pencemaran. Dengan adanya penghijauan akan menurunkan suhu suatu tempat. Banyaknya oksigen yang dikeluarkan oleh tumbuhan akan membuat lingkungan lebih segar, teduh, nyaman, dan asri. Adanya penghijauan akan memberikan perlindungan. Pohon-pohon besar akan melindungi kita dari paparan sinar matahari. Dapat juga sebagai peredam suara dan penahan debu. Selain itu juga dapat melindungi dari angin kencang.

Penghijauan dapat mengurangi pencemaran, terutama pencemaran Hal itu dikarenakan karbondioksida yang berasal dari kendaraan bermotor dan asap pabrik dapat diserap oleh daun-daun pepohonan hijau tersebut. Oleh pohon karbondioksida diubah menjadi oksigen, yang sangat dibutuhkan manusia untuk bernafas. Penghijauan sebagai saran pencegah terjadinya bencana banjir dan erosi tanah. Dengan banyaknya pohon besar dan tinggi, air hujan akan diserap oleh akar tumbuhan. Kemudian air hujan tersebut diubah menjadi air tanah yang dapat memenuhi kebutuhan manusia dan makhluk lainnya.

3. Penghematan air

Dalam kehidupan sehari-hari, air sangatlah berperan penting. Tanpanya, seluruh makhluk hidup akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya. Air termasuk sumber daya alam yang jika habis digunakan dapat diperbarui kembali. Mengajarkan, mencontohkan dan

membudayakan perilaku hidup hemat air dalam kehidupan sehari-hari, seperti: Menggunakan air secukupnya untuk mencuci piring, mencuci baju, mandi, dan sikat gigi. Jika memungkinkan gunakan shower untuk mandi karena akan menghemat air hingga sepertiganya; Tidak membiarkan air kran terus mengalir. Menggunakan jamban/kakus yang membedakan volume air siram untuk buang air kecil dan besar. Menggunakan ember, gayung, dan lap untuk mencuci mobil/motor, menghindari diri untuk menggunakan slang yang lebih boros pemakaian airnya karena rata-rata air kran mengalirkan 9 liter air/menit;

4. Merawat Tanaman⁸⁰

Perawatan tanaman meliputi penyiraman, pemupukan, penjarangan, pemasangan penyangga, penyulaman, penyiangan, pembumbunan, pengendalian hama dan penyakit tanaman. Penyiraman hendaknya dilakukan dengan hati-hati agar tanaman tidak rusak, baik daun maupun batangnya. Jika media tanamnya mudah kering, maka frekuensi penyiraman sebaiknya dua kali sehari, yaitu pagi dan sore. Jika media tanamnya cenderung lembab, maka penyiraman cukup dilakukan satu kali sehari, pagi atau sore. Sebaiknya tidak melakukan penyiraman di siang hari, karena dapat menimbulkan kelayuan pada tanaman. Tahap perawatan berikutnya yaitu pemupukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan unsur hara yang dibutuhkan tanaman.

⁸⁰ <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/61931ddca4192/cara-merawat-tanaman-dengan-baik-dan-benar>. Diakses 18-04-2023, pk1 11.00

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN

Jenis metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas. Penelitian tindakan tersebut diterapkan dalam kelas, oleh karena itu disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK).⁸¹ Kelas yang dimaksud dalam penelitian tindakan kelas, tidak terbatas pada pengertian suatu lokasi yang dibatasi oleh dinding kelas saja, tetapi penerapannya dilakukan dimana saja, yang penting sekelompok siswa sedang belajar.

Penelitian tindakan kelas adalah bentuk penyelidikan reflektif yang dilakukan oleh peserta (guru, peserta didik ataupun kepala sekolah) dalam situasi pendidikan dalam rangka meningkatkan pendidikan dan hasil belajar peserta didik.⁸² PTK juga bertujuan meningkatkan kegiatan nyata guru yang dilakukan.

PTK juga merupakan kegiatan nyata guru dalam mengembangkan profesionalnya. Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dengan interaksi guru dengan siswa yang sedang belajar. PTK terdiri dari empat komponen.⁸³

⁸¹ Hartutik, *Penelitian Tindakan Kelas, Penyusunan Proposal Dan Artikel* (JI, Kelud Raya, Semarang), 2021: hal 15.

⁸² Asrori and Rusman, *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru, Pena Persada*, 2020.

⁸³ Hartutik, sukestiyarno dkk, *Penelitian Tindakan Kelas, Penyusunan Proposal dan Artikel* (Semarang), 2021: hal 22.

Keempat komponen tersebut adalah :

1. Perencanaan

Adalah persiapan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas, seperti menyusun RPP dan pembuatan media pembelajaran.

2. Pelaksanaan atau Tindakan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, pengajar harus menguasai skenario pembelajaran yang telah disiapkan sehingga pada saat implementasi, kegiatan pembelajaran sudah dapat diamati untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah apakah proses tindakan yang dilakukan pada peserta didik cukup lancar, apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah dapat mencapai indikator sikap sosial, bagaimanakah situasi proses tindakan apakah peserta didik melaksanakan dengan bersemangat dan bagaimana hasil keseluruhan dari tindakan tersebut.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan, dilaksanakan, selanjutnya dilihat tingkat keberhasilannya dengan cara mengevaluasi variabel-variabel hasil belajar yang akan ditingkatkan (observasi).

4. Refleksi

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dianalisis untuk melihat perkembangannya pada variabelnya, kemudian digunakan untuk

melakukan perbaikan terhadap yang kurang dan atau mengembangkan kegiatan yang sudah baik pada siklus berikutnya.

3.2. SETTING PENELITIAN

Setting penelitian ini meliputi:

1. Tempat penelitian

Lokasi penelitian ini di SMPN I Demon Pagong yang berada di Desa Lewokluok Kecamatan Demon Pagong dengan status sekolah Negeri. Peneliti lebih memilih lokasi penelitian tersebut karena merupakan tempat tugas peneliti sehingga peneliti sudah mengenal situasi dan lebih memudahkan dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX A SMPN 1 Demon Pagong. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini keseluruhan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Jumlah keseluruhan peserta didik adalah 29 peserta didik yang terdiri dari 13 laki-laki dan 16 perempuan.

3.3. SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian Tindakan Kelas tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas saja tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas, maka penelitian ini akan dilakukan di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dilakukan untuk memenuhi aspek pengetahuan sedangkan pembelajaran di luar kelas lebih fokus pada aspek sikap sosial yang diteliti dalam Penelitian Tindakan Kelas dan dilakukan melalui

beberapa siklus sampai mencapai indikator yang telah ditetapkan. Setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur yang terdiri dari empat rangkaian yang dilakukan dalam siklus berulang.

Keempat rangkaian kegiatan tersebut yaitu; perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek sosial dalam menggunakan metode CTL dengan materi Alam Sebagai Bagian dari Hidup Manusia.

3.4. VARIABEL DAN INDIKATOR

1. Variabel-variabel

Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini variabel-variabel yang akan diselidiki adalah sebagai berikut :

- a. Variable input : Peserta didik kelas IXA SMPN I Demon Pagong – Lewokluok Kabupaten Flores Timur
- b. Variabel Proses : Menggunakan metode Penelitian kelas
- c. Variabel Output : Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada aspek sikap sosial terhadap lingkungan

2. Indikator sikap peduli lingkungan

Tabel 3.1 Indikator Sikap Peduli Lingkungan

Variabel	Indikator	Aspek yang dinilai
Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada aspek sikap social	Membuang sampah pada tempatnya	Membuang sampah pada tempat sampah
		Memungut sampah yang tercecer
		Membedakan tempat sampah organic dan non organic
	Penghijauan	Menanam pohon

Variabel	Indikator	Aspek yang dinilai
	Hemat air	Tidak memotong pohon sembarangan
		Menutup kran air setelah digunakan
	Merawat tanaman	Tidak boros memakai air
		Memberi pupuk
		Menyiram tanaman
		Menggembur tanaman
		Tidak memetik buah yang masih muda

3.5. RANCANGAN TINDAKAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan peneliti dengan menggunakan metode CTL yang diawali dengan pendahuluan, kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

1. Melakukan Observasi
2. Menentukan jadwal penelitian

Setelah peneliti melakukan observasi, diperoleh data beberapa hasil penelitian peserta didik untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan peserta didik pada sikap sosial dalam materi Alam Sebagai Bagian Dari Manusia dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Semua data yang diperoleh dari tindakan pendahuluan digunakan untuk mempersiapkan siklus selanjutnya.

1. Pelaksanaan Siklus

a. Siklus I

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan

menggunakan metode CTL sebagai tindakan perbaikan pada materi pembelajaran Alam Sebagai Bagian dari Hidup Manusia.

2) Tindakan

a) Kegiatan awal

- ❖ Peneliti memberikan salam dan menanyakan kabar peserta didik
- ❖ Mengondisikan kelas
- ❖ Peneliti mengajak peserta didik mengawali pelajaran dengan doa
- ❖ Mengecek kehadiran peserta didik kelas IX
- ❖ Memberikan informasi terkait materi yang akan diajarkan
- ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran
- ❖ Peneliti melakukan apresiasi untuk meningkatkan kembali pengetahuan bagi peserta didik

b) Kegiatan inti

Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan inti yaitu:

- ❖ Peneliti menjelaskan materi tentang alam sebagai bagian hidup manusia
- ❖ Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode CTL
- ❖ Peneliti memberikan lembar evaluasi pada peserta didik

c) Kegiatan akhir

Di akhir pembelajaran guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan menjelaskan manfaat dari pembelajaran dengan materi Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia. Setelah jam pelajaran berakhir tugas dikumpulkan.

3) Pengamatan (observasi)

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi juga merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁸⁴

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran yang dilaksanakan diluar kelas yang diamati lingkungan sekolah dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hal yang harus diamati oleh observasi adalah aktivitas peserta didik selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya dilakukan analisis hasil observasi untuk

⁸⁴ Sugiyono., “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV,” *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*, n.d. hal 55

mengetahui aktivitas peserta didik, peneliti dan jalannya pembelajaran.

4) Refleksi

Refleksi dalam PTK adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi dan atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut.

Semua hasil observasi, evaluasi peserta didik dan catatan lapangan dianalisis, dijelaskan, dan disimpulkan pada tahap refleksi. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui keberhasilan pada sikap sosial dari proses pembelajaran materi Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia dengan metode CTL. Hasil tindakan pada siklus I akan dipertimbangkan untuk melakukan siklus berikutnya dengan memperhatikan indikator sikap sosial

b. Siklus II

Siklus II merupakan tindakan perbaikan dari siklus I yang belum berhasil mencapai KKM pada sikap soial. Secara umum penerapan pada pembelajaran pada siklus II sama dengan penerapan pembelajaran pada siklus I, hanya saja dilakukan lebih cermat dan memperhatikan hal-hal yang masih belum tercapai pada siklus I. Hal ini dilakukan untuk mencapai indikator sikap soial.

3.6. SUMBER DATA

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, data berupa angka, lambang atau sifat. Jadi data ini menunjukkan informasi data yang dapat diperoleh dari sumber yang tepat. Jika sumber data ini tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki. Dalam hal ini data peneliti adalah skor tes peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Jadi data ini menunjukkan informasi data yang dapat diperoleh dari sumber yang tepat, jika sumber data tidak tepat maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki.

3.7. TEKNIK DAN ALAT PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam usaha untuk memperoleh data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah:

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa di luar kelas, saat berinteraksi dengan lingkungan alam sekitar sekolah. Catat perilaku yang positif dan negatif serta pola perilaku yang terjadi secara berulang. Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa lembar observasi. Lembar observasi tersebut berisi kolom catatan perilaku yang diisi oleh

guru mata pelajaran berdasarkan hasil pengamatan dari perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Perilaku siswa yang dicatat di dalam jurnal adalah perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik yang berkaitan dengan indikator dari sikap sosial. Hasil perhitungan akan dikategorikan dengan pembobotan sebagai berikut:

Selalu	(4)	= 92 - 100
Sering	(3)	= 84 - 91
Kadang	(2)	= 76 - 83
Tidak pernah	(1)	= < 75

2. Penilaian diri

Penilaian diri dalam penilaian sikap merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (peserta didik) dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam berperilaku. Hasil penilaian diri siswa dapat digunakan sebagai data konfirmasi perkembangan sikap sosial peserta didik. Penilaian diri ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perkembangan sikap sosial siswa setelah menerapkan pendekatan CTL. Penilaian diri ini diisi oleh siswa secara individu. Penilaian diri ini menggunakan skala likert yaitu sejumlah pernyataan untuk mengukur sikap dan responden diminta untuk menunjukkan tingkatan dimana responden dengan setiap pernyataan dengan 4 pilihan skala: untuk selalu bernilai 4, sering bernilai 3, kadang bernilai 2, dan tidak pernah bernilai 1. Hasil perhitungan akan dikategorikan dengan pembobotan sebagai berikut:

Selalu	(4)	= 92 - 100
Sering	(3)	= 84 - 91
Kadang	(2)	= 76 - 83
Tidak Pernah	(1)	= < 75

3.8. ANALISIS DATA

Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana sikap peserta didik terhadap pembelajaran alam sebagai bagian dari hidup manusia, terkhusus sikap peduli lingkungan. Hal ini dilakukan sesuai dengan sikap peserta didik yang dapat dinilai. Adapun yang akan dianalisis adalah sikap sosial peserta didik dalam perubahan sikap terhadap lingkungan. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan peserta didik dalam sikap sosial telah dibuatkan instrument penelitian.

Data sikap peduli lingkungan yang telah didapatkan kemudian dianalisis pada setiap indikator dengan analisis deskriptif presentase. Presentase skor sikap peduli lingkungan tiap item soal dapat dihitung menggunakan rumus berdasarkan penjelasan dari Riduwan yaitu bahwa presentase skor sikap peduli lingkungan tiap item soal dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = \frac{Sk}{\sum SK} \times 100\%$$

Ket: Pd: Persentase sikap peduli lingkungan

Sk: Skor keseluruhan yang diperoleh

$\sum Sk$: Jumlah skor maksimal ($3 \times$ jumlah pernyataan)

Kriteria interpretasi skor sikap peduli lingkungan peserta didik dapat diketahui menggunakan:

Tabel 3.2 Skor Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik

Persentase	Kriteria
92% - 100%	Sangat Baik
84% - 91%	baik
76% - 83%	Cukup
< 75	kurang

Instrumen penilaian sikap sosial ini berupa Lembar Observasi.

3.9. Indikator Keberhasilan

Untuk mengukur keberhasilan perubahan sikap Sosial terhadap lingkungan mengacu pada ketentuan sebagai berikut :

Penelitian dikatakan berhasil jika $\geq 75\%$ jumlah peserta didik Kelas IXA SMPN Demon Pagong mencapai nilai KKM sebesar 75.

Sebaliknya jika $\leq 75\%$ jumlah peserta didik kelas IXA maka belum berhasil mencapai KKM sebesar 75.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

4.1.1. Profil Sekolah

SMPN I Demon Pagong sebelumnya bernama SMP Pati Beda yang berdiri pada tanggal 01 Januari 1969. Dalam perjalanan di tahun 2015 pada tanggal 10 Januari pemerintah Daerah mengambil alih dan meresmikan menjadi SMPN I Demon pagong yang berlokasi di Lewokluok Kecamatan Demon Pagong yang terakreditasi B dengan status tanah milik pemerintah. SMPN I Demon Pagong memiliki 20 ruangan yakni: 10 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang komputer, 1 ruang Lab. IPA, 1 ruang UKS, 1 ruang BK, 1 ruang TU, 1 ruang musik, 1 ruang kesiswaan, 1 ruang perpustakaan

4.1.2. Keadaan Guru dan Peserta Didik

1. Data guru/ tenaga kependidikan

Tabel 4.1 Data guru/ tenaga kependidikan

NO	Status Guru dan Pegawai	Tingkat Pendidikan		
		S1	A.Md	Total
1	Guru Tetap / PNS	10	-	10
2	Guru Honor Komite	6	2	8
3	Guru Kontrak Daerah	7	-	7
4	PPPK	3	-	3
5	Tenaga TU	-	3	3
6	Penjaga Sekolah		1	1

NO	Status Guru dan Pegawai	Tingkat Pendidikan		
		S1	A.Md	Total
	Total	26	6	32

2. Jumlah peserta didik berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 9	42	51	93
Tingkat 8	39	44	83
Tingkat 7	40	45	85
Total	121	140	261

4.2. DESKRIPSI HASIL SIKLUS 1

4.2.1. Deskripsi Siklus I

Sebelum melaksanakan penelitian pada tahap pertama peneliti terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan kepala sekolah sebagai pelaksanaan Tindakan. Proses belajar mengajar dilakukan 2 hari, yaitu tanggal 09 Mei 2023 dan tanggal 15 Mei 2023. Jumlah siswa dalam kelas IX A adalah 29 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Perencanaan pada siklus I peneliti mempersiapkan beberapa hal, yaitu menetapkan materi yang akan diajarkan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP I). Selain itu, peneliti juga menyusun alat evaluasi berupa: lembar observasi penilaian sikap sosial peserta didik dan lembar penilaian

diri peserta didik. Pada siklus II peneliti juga mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, peneliti juga menyusun alat evaluasi berupa: lembaran observasi penilaian sikap sosial peserta didik dan lembaran penilaian diri peserta didik.

Siklus ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Maka hasil penelitian persiklus dari empat tahapan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

4.2.1.1. Pengamatan / Observasi Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti Menyusun dan menyiapkan rencana-rencana yang akan dilakukan khususnya pada materi “Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia”. Adapun tahapan-tahapan persiapan instrumen penelitian adalah:

- a. Menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik pada pertemuan awal
- b. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan pada saat pembelajaran di luar kelas.
- c. Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi belajar yang menyangkut hasil belajar.
- d. Peneliti memeriksa kelengkapan alat pengumpulan data seperti lembar observasi dan lembar penilaian diri peserta didik.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 09 Mei 2023 pukul 7.30-09.15. Pembelajaran berlangsung selama 3 x 45 menit yang dilaksanakan di luar kelas yang lebih berfokus pada aspek sikap sosial. Langkah-langkah pada pembelajaran siklus I sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Peneliti mengondisikan peserta didik di luar kelas agar rapi dan rileks
- 2) Peneliti memberikan salam dan menanyakan kabar
- 3) Peneliti mengecek kehadiran peserta didik kelas IX A.
- 4) Peneliti memberikan motivasi terkait materi yang telah diterima di pagi hari
- 5) Menyampaikan tujuan pembelajaran lebih fokus pada aspek sikap sosial.
- 6) Peneliti melakukan apersepsi untuk mengingat kembali materi “Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia”.

b. Kegiatan Inti

- 1) Peneliti menjelaskan proses pembelajaran secara umum yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceritra.
- 2) Peneliti menjelaskan materi tentang Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia yang lebih difokuskan pada aspek sikap sosial

dan diharapkan agar semua peserta didik dapat memahami dengan baik.

- 3) Setelah selesai menjelaskan, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyebar ke sekitar sekolah untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan materi “Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia” yang lebih berfokus pada aspek sikap sosial.
- 4) Peneliti memberikan penghargaan kepada peserta didik yang benar-benar serius dalam menjalankan tugasnya.
- 5) Peneliti bersama peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran sambil menilai proses belajar.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Peneliti memberikan refleksi dengan tanya jawab mengenai kegiatan yang berkaitan dengan materi Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia khususnya pada aspek sikap sosial.
- 2) Peneliti memberikan pesan dan nasihat untuk lebih rajin dalam memelihara lingkungan di sekolah.
- 3) Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa dan memberikan salam

3. Pengamatan / observasi

a. Hasil observasi aktivitas pada aspek sikap sosial

Tabel 4.3 Hasil Penilaian pada Aspek Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I

No	Indikator	Persentase	kriteria
1	Membuang sampah pada tempatnya	83%	Cukup
2	Penanaman bunga	73%	kurang
3	Hemat air	70 %	kurang
4	Perawatan tanaman	72%	kurang
	Rata – rata	74%	Kurang

b. hasil penilaian diri peserta didik

Tabel 4.4 Hasil Penilaian Diri Pada Aspek Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Saya memelihara lingkungan di sekolah	73%	cukup
2	Saya membuang sampah pada tempatnya	74%	Cukup
3	Saya mematikan kran air yang mengucurkan	70%	Cukup
4	Saya mematikan lampu yang tidak digunakan	72 %	Cukup
5	Saya menyiram bunga di depan kelas	72%	Cukup
6	Saya tidak merusak tanaman di lingkungan sekolah	73%	Cukup
	Rata – Rata	72%	

c. Hasil akhir siklus I :

$$\frac{\text{Nilai rata observasi siklus I} + \text{Nilai rata penilaian diri Siklus I}}{2}$$
$$= \frac{74 \% + 72 \%}{2}$$
$$= 73 \%$$

4.2.1.2. Refleksi Siklus I

Berdasarkan kriteria pada aspek sikap sosial pada siklus I, diketahui bahwa rata-rata sikap sosial peserta didik adalah 73 % yang berarti dalam kriteria cukup dan belum ada perubahan sikap dalam hal peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada siklus I dengan menggunakan metode ceritera belum maksimal (belum mencapai KKM) sehingga peneliti melaksanakan tindakan pada siklus II dengan menggunakan metode CTL. Refleksi pada siklus I telah membantu peneliti untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

4.2.2. Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan melalui beberapa tahapan-tahapan yakni: pelaksanaan pengamatan, pelaksanaan Tindakan, hasil pengamatan atau observasi dan refleksi. Semua tahapan ini sudah dibahas pada siklus I dan pada siklus ke II ini peneliti hanya menambah metode pembelajaran yakni metode CTL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek sikap sosial.

4.2.2.1. Pengamatan / Observasi siklus II

Pelaksanaan Pada siklus II sesuai dengan siklus I dan peneliti melakukan perbaikan pada siklus II.

a. Hasil observasi pada aspek sikap sosial peserta didik siklus II

Tabel 4.5 Hasil Observasi pada Aspek Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Membuang sampah pada tempatnya	76%	Cukup
2	Penanaman bunga	77%	Cukup
3	Hemat air	75%	Cukup
4	Perawatan tanaman	75%	Cukup
	Rata – rata	76 %	Cukup

b. Hasil Penilaian Diri Pada Aspek Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II

Tabel 4.6 Hasil Penilaian Diri Pada Aspek Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Saya memelihara lingkungan di sekolah	75 %	cukup
2	Saya membuang sampah pada tempatnya	83 %	Cukup
3	Saya mematikan kran air yang mengucurkan	80 %	Cukup
4	Saya mematikan lampu yang tidak digunakan	76 %	Cukup
5	Saya menyiram bunga di depan kelas	78 %	Cukup

No	Indikator	Persentase	Kategori
6	Saya tidak merusak tanaman di lingkungan sekolah	78 %	Cukup
	Rata – Rata	78 %	Cukup

c. Hasil akhir siklus II

$$\frac{\text{Nilai rata observasi siklus II} + \text{Nilai rata penilaian diri Siklus II}}{2}$$

$$= \frac{76\% + 78\%}{2}$$

$$= 77\%$$

4.2.2.2. Refleksi Siklus II

Dari hasil observasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di siklus II secara umum mengalami peningkatan dalam bentuk perubahan pada aspek sikap sosial yang sangat baik dan memuaskan. Berdasarkan hasil tes sikap diatas sudah mengalami peningkatan siklus I sebesar 4% dari rata-rata secara keseluruhan indikator yaitu 73% menjadi 77%, meskipun masih dalam kriteria cukup. Semua peserta didik sudah sangat memahami dan menguasai materi yang diberikan oleh peneliti. Meningkatkan hasil belajar berdampak pada perilaku dan perubahan sikap pada diri peserta didik.

4.3. PEMBAHASAN

4.3.1. Pembahasan Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 09 Mei 2023 dengan jumlah peserta didik 29 orang yakni 13 orang laki-laki

dan 16 perempuan. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I, belum menunjukkan hasil yang memuaskan sebagai berikut; Data hasil pengamatan atau observasi 73%

4.3.2. Pembahasan siklus II

Dari hasil observasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di siklus II ini secara umum mengalami peningkatan yang sangat baik, karena semua peserta didik sudah sangat memahami dan menguasai materi yang diberikan oleh peneliti. Hal ini dilihat dari hasil perubahan sikap peserta didik dalam melakukan aktifitas terhadap aspek sikap sosial terhadap lingkungan alam di sekitar sekolah.

Meningkatnya prestasi belajar dan keaktifan peserta didik dalam KBM dapat meningkatkan kinerja peneliti dalam mempertahankan proses KBM dengan menerapkan metode CTL. Hasil belajar mengalami peningkatan dapat menjadi indikator bahwa peserta didik menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil siklus I dari 12 peserta didik yang tidak tuntas dengan rata-rata 73%. Pada siklus ke II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 73% menjadi 77% dan pada siklus II semua peserta didik 29 orang tuntas dengan hasil persentasenya 100% dan mencapai KKM.

Dalam hal ini maka peneliti tidak akan melanjutkan rencana perbaikan hasil belajar peserta didik pada tahap selanjutnya. Karena hasil belajar sudah mencapai pada Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM). Maka berdasarkan perbaikan dari hasil siklus I terhadap siklus II hasil belajar peserta didik pada aspek sikap sosial kelas IX A SMPN I Demon Pagong yang diperoleh pada siklus ke II dengan menerapkan metode *Contextual Teaching Learning* telah berhasil.

4.4. PEMBAHASAN TIAP SIKLUS DAN ANTAR SIKLUS

4.4.1. Pembahasan Tiap Siklus

4.4.1.1. Siklus I

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada aspek sikap sosial di atas dengan menggunakan metode berceritra yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 09 Mei 2023 dengan jumlah peserta didik 29 orang yakni 16 perempuan dan 13 laki-laki yang diperoleh pada siklus I, belum mencapai hasil yang memuaskan sebagai berikut: Data hasil Penilaian sikap pada aspek sikap sosial yang diperoleh peserta didik adalah 29 peserta didik terdapat 12 peserta didik yang tidak tuntas dengan rata-rata persentasenya 73%. Dari hasil belajar yang diperoleh pada siklus I belum maksimal (belum mencapai KKM) sehingga peneliti melanjutkan pada siklus II.

4.4.1.2. Siklus II

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada aspek sikap sosial siklus II pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023 dengan jumlah peserta didik 29 orang yakni 16 perempuan dan 13 laki-laki. Pada siklus II hasil belajar peserta didik kelas IX A SMPN I Demon pagong peneliti menggunakan metode CTL mengalami peningkatan, semua peserta didik tuntas dengan hasil persentasi 100%.

4.4.2. Pembahasan Antar Siklus

Berdasarkan kedua siklus tersebut siklus ke II yang berhasil mencapai KKM. Peneliti menggunakan metode CTL pada materi “Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia” di kelas IX A SMPN I Demon Pagong. Hasil yang diperoleh pada siklus I dengan menggunakan metode berceritera belum mencapai KKM sehingga peneliti

melanjutkan pada siklus II. Pada siklus II peneliti menggantikan metode berceritra dengan menerapkan metode CTL dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I (12 orang) yang tidak tuntas dengan rata-rata 73% dan pada siklus II semua peserta didik (29 orang) tuntas dengan hasil persentasinya 100%.

4.5. KESIMPULAN DAN HASIL PENELITIAN

4.5.1. Kesimpulan dan Hasil Penelitian Siklus dan Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus I dilaksanakan pada hari selasa tanggal 09 Mei 2023 dan siklus II pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023 dengan jumlah peserta didik 29 orang yakni 16 perempuan dan 13 laki-laki. Hasil belajar pada aspek sikap sosial yang diperoleh pada siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan sebagai berikut: Hasil observasi melalui aktivitas belajar peserta didik dan hasil penilaian diri peserta didik adalah 29 peserta didik terdapat 12 peserta didik yang tidak tuntas dengan rata-rata 73%.

Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I, 12 orang yang tidak tuntas dengan persentase rata-rata 73% dan pada siklus II semua peserta didik 29 peserta didik tuntas dengan hasil persentasinya 100%. Berdasarkan kedua siklus tersebut siklus II yang berhasil mencapai KKM. Peneliti menggunakan metode CTL pada materi “Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia” di kelas IX A SMPN I Demon Pagong. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dengan menggunakan metode berceritra tersebut belum mencapai KKM sehingga peneliti melanjutkan pada siklus II dengan menerapkan metode *Contextual Teaching Learning* dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan perilaku

sikap sosial peserta didik dari siklus I (12 orang) yang tidak tuntas dengan rata-rata 73 dan pada siklus II semua peserta didik dinyatakan tuntas dengan persentasenya 100%.

Ini berarti bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran cerita pada siklus 1 belum mencapai KKM. Namun, setelah penerapan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pencapaian KKM. Peserta didik berhasil memenuhi KKM dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap alam sebagai bagian hidup manusia.

Dalam penelitian yang dilakukan, siklus 1 menggunakan metode pembelajaran cerita belum memenuhi KKM, namun pada siklus 2, dengan penggunaan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning*, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pencapaian KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan metode pembelajaran yang melibatkan konteks kehidupan nyata dan membangun keterkaitan dengan alam secara efektif meningkatkan pemahaman peserta didik.

Selain meningkatkan pencapaian KKM, metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* juga berpengaruh terhadap sikap peserta didik terhadap alam sebagai bagian hidup manusia.⁸⁵ Dengan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, peserta didik akan lebih mampu mengembangkan sikap yang positif, seperti penghargaan terhadap keanekaragaman hayati, tanggung jawab

⁸⁵ Santika Ngurah Gusti I, et.al. "Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA," *Education and Development* Vol 10, (10), 2022: 207–12, <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3382>.

dalam menjaga lingkungan, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya alam.

Dengan demikian, penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* lebih efektif dalam meningkatkan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan sikap peserta didik terhadap alam sebagai bagian hidup manusia. Metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* menawarkan pendekatan yang relevan dan menyeluruh dalam mengajarkan materi pelajaran dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Dengan menerapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning*, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan alam sebagai bagian hidup manusia. Melalui penggunaan konteks kehidupan nyata ini, peserta didik dapat melihat relevansi dan pentingnya memahami dan menjaga alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pencapaian KKM dan sikap peserta didik terhadap alam sebagai bagian hidup manusia.

Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata, dan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih dalam serta sikap yang positif terhadap alam, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengalaman belajar yang lebih bermakna:

Metode CTL memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Hal ini membantu mereka mengembangkan motivasi intrinsik dalam belajar dan melihat nilai-nilai yang mendasari materi pelajaran.

Metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik karena mereka dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Relevansi dan aplikasi praktis tersebut terkait dengan:

a. Relevansi materi pelajaran:

Dalam metode CTL, materi pelajaran dihubungkan dengan situasi nyata yang terkait dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik dapat melihat bagaimana konsep-konsep yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran tentang alam sebagai bagian hidup manusia, peserta didik dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip ekologi dan keberlanjutan berlaku dalam pemeliharaan lingkungan sekitar mereka. Dengan melihat relevansi ini, peserta didik lebih mudah memahami dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka.

b. Aplikasi praktis:

Metode CTL mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi nyata. Peserta didik dapat mengidentifikasi bagaimana konsep-konsep tersebut dapat digunakan dalam pemecahan masalah atau pengambilan keputusan di kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat merancang kegiatan penghijauan di sekolah mereka berdasarkan pemahaman tentang kebutuhan manusia akan tanaman dan dampak positifnya terhadap lingkungan hidup manusia dan manusia itu sendiri. Dengan adanya aplikasi praktis ini, peserta didik dapat melihat manfaat nyata dari apa yang mereka pelajari dan merasakan kegunaan langsung dari pengetahuan tersebut.

c. Motivasi intrinsik dalam belajar:

Melalui metode CTL, peserta didik lebih cenderung mengembangkan motivasi intrinsik dalam belajar. Mereka merasa terlibat secara pribadi karena pembelajaran terkait dengan pengalaman dan konteks hidup mereka. Ketika peserta didik menyadari relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari, mereka merasakan ada nilai-nilai yang mendasari materi pelajaran tersebut bagi setiap peserta didik secara pribadi. Hal ini memotivasi setiap peserta didik untuk belajar dengan lebih antusias dan tekun, karena mereka melihat nilai-nilai dan manfaat yang lebih dalam dari proses pembelajaran itu sendiri.

Dengan melihat relevansi dan aplikasi praktis dari materi pelajaran, peserta didik dapat mengembangkan motivasi intrinsik yang kuat dalam belajar. Mereka menyadari pentingnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam kehidupan mereka, dan ini mendorong mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Seiring waktu, motivasi intrinsik ini dapat berkontribusi pada pengembangan minat dan kecintaan peserta didik terhadap pembelajaran serta kemampuan mereka untuk mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan yang lebih luas.

2. Mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata:

Salah satu aspek penting dari metode CTL adalah mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran tentang alam sebagai bagian hidup manusia, metode ini dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami hubungan antara manusia dan alam, serta dampak yang dihasilkan dari interaksi tersebut. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat melihat relevansi materi pelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam konteks pembelajaran tentang alam sebagai bagian hidup manusia, metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami hubungan antara manusia dan alam, serta dampak yang dihasilkan dari interaksi tersebut yakni:

a. Memahami hubungan antara manusia dan alam:

Metode CTL membantu peserta didik untuk melihat bagaimana manusia dan alam saling terkait dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk memahami bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan memiliki ketergantungan yang kuat terhadapnya. Peserta didik akan belajar tentang bagaimana keberadaan manusia, kegiatan manusia, dan pengambilan keputusan manusia dapat mempengaruhi alam secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, mereka dapat melihat hubungan yang kompleks antara manusia dan alam serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam interaksi ini.

b. Dampak interaksi manusia dan alam:

Melalui metode CTL, peserta didik juga diajak untuk menyadari dampak dari interaksi manusia dengan alam. Mereka belajar tentang konsekuensi dari tindakan manusia terhadap ekosistem dan lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Contohnya, peserta didik dapat mempelajari bagaimana penggunaan bahan bakar fosil/minyak bumi berdampak negatif pada perubahan iklim, atau bagaimana kegiatan pertanian berkelanjutan dapat memberikan manfaat bagi keanekaragaman hayati. Dengan memahami dampak ini, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat terhadap alam dan lingkungannya.

c. Relevansi materi dengan pengalaman sehari-hari:

Metode CTL memungkinkan peserta didik untuk melihat relevansi materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka. Mereka dapat mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam interaksi dengan alam. Misalnya, peserta didik dapat mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip pelestarian alam dalam aktivitas sehari-hari, seperti pengelolaan sampah, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Dengan melihat relevansi ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran alam sebagai bagian dari hidup manusia dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Melalui pendekatan ini, metode CTL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami hubungan yang kompleks antara manusia dan alam, serta dampak dari interaksi tersebut. Dengan melihat relevansi materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang alam sebagai bagian hidup manusia. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih peduli, bertanggung jawab, dan mengambil tindakan yang berkelanjutan terhadap alam dan lingkungannya.

3. Pengembangan pemahaman yang lebih dalam:

Dengan mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata, metode CTL membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih

dalam tentang materi pelajaran. Mereka tidak hanya mempelajari konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana konsep-konsep tersebut beroperasi dalam konteks kehidupan nyata. Peserta didik dapat melakukan refleksi, analisis, dan evaluasi terhadap situasi nyata yang terkait dengan alam, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih komprehensif dan terintegrasi. Beberapa hal tersebut diuraikan berikut ini:

a. Menghindari pembelajaran teoritis yang abstrak:

Metode CTL mengarahkan peserta didik untuk melihat konsep-konsep pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata. Mereka tidak hanya belajar konsep-konsep secara teoritis dan abstrak, tetapi juga melihat bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dan beroperasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran tentang alam sebagai bagian hidup manusia, peserta didik dapat mempelajari konsep-konsep ekologi, konservasi, atau interaksi ekosistem dengan melihat contoh-contoh yang nyata di sekitar mereka. Hal ini membantu peserta didik untuk menghindari pemahaman yang sekadar teoritis dan abstrak, dan mengembangkan pemahaman yang lebih konkret dan terkait dengan kehidupan nyata.

b. Refleksi, analisis, dan evaluasi terhadap situasi nyata:

Dalam metode CTL, peserta didik didorong untuk melakukan refleksi, analisis, dan evaluasi terhadap situasi nyata yang terkait dengan alam. Mereka diajak untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman mereka sendiri atau dengan

fenomena yang mereka amati di sekitar mereka. Misalnya, peserta didik dapat merenungkan tentang dampak deforestasi terhadap kelangkaan sumber air di lingkungan mereka, menganalisis bagaimana perubahan iklim mempengaruhi kehidupan hewan dan tumbuhan, atau mengevaluasi strategi pelestarian alam yang telah dilakukan di komunitas mereka. Melalui refleksi, analisis, dan evaluasi ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif, terintegrasi, dan kritis terhadap materi pelajaran.

c. Pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi:

Dengan mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi tentang materi pelajaran. Mereka dapat melihat bagaimana konsep-konsep yang dipelajari berinteraksi dan saling terhubung dalam konteks kehidupan nyata. Dalam pembelajaran tentang alam sebagai bagian hidup manusia, peserta didik dapat memahami bagaimana ekosistem, keanekaragaman hayati, siklus materi, dan ketergantungan antara makhluk hidup yang saling berinteraksi dan berdampak satu sama lain. Dengan demikian, pemahaman peserta didik menjadi lebih holistik, menyeluruh, dan terhubung dengan dunia nyata.

Melalui metode CTL, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran karena mereka melihat konsep-konsep dalam konteks kehidupan nyata. Dengan melakukan refleksi, analisis, dan evaluasi terhadap situasi nyata yang

terkait dengan alam, pemahaman peserta didik menjadi lebih komprehensif, terintegrasi, dan kritis. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan konteks kehidupan nyata, memperluas pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks dan kontekstual.

4. Sikap positif terhadap alam:

Metode CTL juga berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan sikap yang positif terhadap alam. Melalui pengalaman belajar yang menekankan hubungan manusia dengan alam, peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga alam sebagai bagian hidup manusia. Mereka dapat mengembangkan penghargaan terhadap keindahan alam, kesadaran akan kerentanan alam terhadap tindakan manusia, dan tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan alam untuk generasi mendatang.

Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan sikap yang positif terhadap alam, beberapa di antaranya:

a. Kesadaran akan pentingnya menjaga alam:

Melalui metode CTL, peserta didik diajak untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan alam. Mereka belajar tentang ketergantungan manusia terhadap alam dan pentingnya menjaga keberlanjutan alam sebagai bagian hidup manusia. Peserta didik

menjadi lebih sadar akan nilai-nilai ekologi dan pentingnya pelestarian lingkungan. Hal ini membantu mereka mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam untuk keberlangsungan kehidupan manusia dan generasi mendatang.

b. Penghargaan terhadap keindahan alam:

Metode CTL menghadirkan pengalaman belajar yang memperlihatkan keindahan alam kepada peserta didik. Mereka dapat mengamati dan menghargai keberagaman alam, seperti keindahan hutan, sungai, gunung, dan keanekaragaman hayati. Dalam pengalaman tersebut, peserta didik dapat mengembangkan penghargaan dan rasa kagum terhadap keindahan alam. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan sikap positif terhadap alam dan motivasi untuk menjaganya.

c. Kesadaran akan kerentanan alam:

Dalam metode CTL, peserta didik juga diajak untuk mempelajari tentang kerentanan alam terhadap tindakan manusia. Mereka belajar tentang dampak negatif dari kegiatan manusia seperti polusi, perusakan habitat, dan perubahan iklim terhadap alam. Peserta didik menjadi lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan manusia terhadap ekosistem dan lingkungan alam. Hal ini membantu mereka mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap alam dan kepedulian dalam menjaga keberlangsungan alam.

d. Tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan alam:

Metode CTL juga mendorong peserta didik untuk merenungkan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat dalam menjaga keberlanjutan alam. Melalui refleksi dan pengalaman belajar, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempertimbangkan tindakan positif yang dapat mereka lakukan untuk menjaga alam. Mereka belajar tentang praktik-praktik berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, daur ulang, pengurangan limbah, dan pelestarian habitat alam. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan sikap proaktif dan bertanggung jawab dalam menjaga alam sebagai bagian hidup manusia.

Melalui metode CTL, peserta didik dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap alam. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga alam, mengembangkan penghargaan terhadap keindahan alam, menyadari kerentanan alam terhadap tindakan manusia, dan merasa memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan alam untuk generasi mendatang.

Dengan demikian, metode *Contextual Teaching Learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata, dan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih dalam serta sikap yang positif terhadap alam sebagai bagian hidup manusia. Metode ini memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk mengintegrasikan pembelajaran

dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus ke II pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023 dengan jumlah peserta didik 29 orang yakni 16 perempuan dan 13 laki-laki berhasil mencapai KKM. Penelitian menggunakan metode CTL pada materi “Alam Sebagai Bagian Hidup Manusia” di kelas IX A SMPNI Demon Pagong. Pada siklus II peneliti menggantikan metode berceritera dengan menerapkan metode *Contextual Teaching Learning* dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I (12 orang) yang tidak tuntas dengan rata-rata 73 dan pada siklus II semua peserta didik (29 orang) tuntas dengan persentasenya 100%.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru dapat menerangkan kembali metode *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Guru dapat menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Dalam proses KBM, guru hendaknya berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menyediakan pengalaman yang mampu

membangkitkan gairah belajar peserta didik agar bertanggung jawab dalam proses pembelajaran



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Rizki, M. I. "Aktifitas Antioksidan Ekstrak Etanol Akar Kalakai (*Stenochlaena Palustris* Bedd)." *Jurnal Pharmascience*, 2018.
- Anggraini, Indah Ayu, Wahyuni Desti Utami, and Salsa Bila Rahma. "Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di SD Adiwiyata." *Islamika* 2, no. 1 (2020): 161–69. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.570>.
- Anton, Moeliono. "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta Balai Pustaka." *Peningkatan Keterampilan Dan Kemampuan Peserta Didik Sekolah Menengah*, 1989.
- Asrori, and Rusman. *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Pena Persada, 2020.
- Bhoki, Hermania. Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si (Pasuruan, Jawa Timur, 2022).hal 270
- Burhan. "Metode Penelitian." *Metode Penelitian Sosial:Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2001.
- Cruz, Jonas Preposi, Farhan Alshammari, Khalaf Aied Alotaibi, and Paolo C. Colet. "Spirituality and Spiritual Care Perspectives among Baccalaureate Nursing Students in Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study." *Nurse Education Today* 49 (2017): 156–62. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.11.027>.
- Danim, Sudarwan. "Komunikasi Dalam Pendidikan Sistem Pengajaran." *Media Komunikasi Pendidikan : Pelayaran Profesional Pembelajaran Dan Mutu Hasil Belajar (Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi)*, 2010.
- Devi Ratnasari. "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Penataan Produk Pada Siswa SMK." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2017.
- Dewi, Erni Ratna. "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2018): 44. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>.
- Djauharul. "Psikologi Positif." *Religiusitas, Spiritualitas, dan Psikolog*, 20113.
- Djuwita, Ratna, and Aditya Benyamin. "Teaching Pro-Environmental Behavior: A Challenge in Indonesian Schools." *Psychological Research on Urban Society* 2, no. 1 (2019): 26. <https://doi.org/10.7454/proust.v2i1.48>.
- Fahmi. "Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk." *Conference: Seminar Nasional Pendidikan IPA "Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran IPA,"* no.

September 2016 (2017): 121–28.

- Fransiskus, Paus. “Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si’.” *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-Laudato-Si-1*, 2016, 1–150.
- Haerazi, Zukhairatunniswah Prayati, Rully May Vikasari. “Haerazi, H., Prayati, Z., & Vikasari, RM.” *Journal of English and Education*, 2019.
- Hartata, Rus. “Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah (Peminatan).” *Journal of History Education and Culture*, 2019.
- Hartutik. *Penelitian Tindakan Kelas, Penyusunan Proposal Dan Artikel*. Jl, Kelud Raya, Semarang, 2021.
- Hermania Bhoki. *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si’*. Pasuruan Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media, 2022.
- Hidup, Undang-Undang (UU) tentang Pengelolaan Lingkungan. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 1997.
- Ibin Rubini, Haris Suhartoyo, and Anna Permanasari. “Inovasi Pendidikan.” *Apakah Inkuiri Ilmiah Berbasis Investigasi Kelompok Dapat Meningkatkan Kerja Ilmiah Dan Literasi Sains Siswa?*, 2014.
- Ika Fitria Fatmawati, 2014. *Hubungan Timbal Balik Lingkungan Dan Pendidikan*. Bandung, 2014.
- Kurniawan, Heri. *Ruang Lingkup Dan Perkembangan Sosial Pendidikan*. Edited by S.IKom. Editor : DR. D.Sc., Drs. Sunarno SastroAtmodjo, S.E., S.T., S.AP., S.IP., S.Sos. and M.M M.Si. Kota Malang, 2011.
- KWI, Komisi kateketik. *Komisi Kateketik KWI. Menjadi Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik Untuk Sekolah Dasar*. Ed 1. Yogyakarta, 2008.
- Latifah, Cit Ayni Putri Silalahi. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Metode Inkuiri.” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2022.
- Lelangwayan, Athanasius. “Ensiklik Laudato Si’ Dan Kritik Atas Krisis Ekologi.” *Krisis Ekologi, Antroposentrisme, Solidaritas Kosmis, Nilai-Nilai Kehidupan Pada Alam, Sikap Hormat Terhadap Alam Dan Pertobatan Ekologis*, 2020.
- M.Sari. “Efektivitas Model Pembelajaran.” *Dampak Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik*, 2016.
- Magdalena, Ina, Nur Fajriati Islami, Eva Alanda Rasid, and Nadia Tasya Diasty. “Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan.” *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 132–39.

- Marks, Loren D. and Dollahite, David C. "Journal of Social and Personal Relationships." *Religion, Relationships, and Responsible Fathering in Latter-Day Saint Families of Children with Special Needs*, n.d.
- Marlina, Leni, Dan, and Sholehun Sholehun. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong." *Jurnal Keilmuan Bahasa Dan Sastra Dan Pengajarannya*, 2021.
- Maryati, Iyam. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2018): 63–74. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.342>.
- Muslich, M. "Muslich, M. 2007. KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan. Jakarta: Bumi Aksara." *Pengembangan Pembelajaran Kurikulum Kontekstual*, n.d.
- Octaviana¹, Dila Rukmi. "Jurnal Tawadhu Vol. 5 No. 2, 2021." *Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama*, 2021.
- Pemerintah Republik Indonesia. "Undang Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup." *Lembaran Negara Republik Indonesia 1997*, no. 1 (1997): 21.
- Prasetyo, Banu. "Alam Dan Manusia 'Sebuah Kesatuan Yang Dipisahkan Wacana.'" *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 2, no. 1 (2018): 31–46. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.3>.
- Raka Yusuf. "Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi." *Aplikasi Diagnosis Gangguan Kecemasan Menggunakan Metode Forward Chaining Berbasis Web Dengan PHP Dan MYSQL*, 2016.
- Rusman. "Rusman. (2017). Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.V." *Peningkatan Hasil Belajar*, 2017.
- Ryan Lumber¹, Miles Richardson² al David Sheffield. "Journal.Pone.0177186. ECollection." *Beyond Knowing Nature: Contact, Emotion, Compassion, Meaning, and Beauty Are Pathways to Nature Connection*, 2017. <https://doi.org/DOI: 10.1371>.
- S, Adi. "Pengertian Peningkatan Menurut Dalam Pendidikan." *Pengertian Menurut Para Ahli*, 2019.
- Sani, Abdulah. "Strategi Pembelajaran." *Strategi Belajar Mengajar*, 2019.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Dini Andini. "Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013." *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya* 6, no. 1 (2017): 39–50. <https://doi.org/10.53976>

/jmi.v6i1.277.

- Siti Rabiatul Adawiyah. "Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini." *Musawa: Journal for Gender Studies* 14, no. 1 (2022): 90–108. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i1.984>.
- Slamento. "Pendidikan Psikologi." *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*, 2010.
- Stefanus Kristiyanto, Ashadi, Sri Yaminah, Sulistyono Saputro. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 21 No.2, Agustus Tahun 2018* <http://jurnal.uns.ac.id/paedagogia>, n.d.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV." *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*, n.d.
- SUTRISNO, B. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar," 2021.
- Syafaruddin, and Dan Amiruddin. "Manajemen Kurikulum." *Pengembangan Kurikulum Bagi Sekolah Dasar Dan Menengah*, 2017.
- Syahrum, Rusydi Ananda Tien Rafida. *Penelitian Tindakan Kelas. JURNAL Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 Penelitian*. Vol. VI, 2008.
- Syukri, and Abdul Razak. "Analysis Of The Need For Contextual Teaching And Learning (CtL) Based Learning Module For Ecological Materials And Environmental Changes." *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* Vol. 26 No (2021): 205–9.
- Tamara, Monalisa. "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Dan Kedisiplinan Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2016.
- Uno, Hamzah. D. "Teori Motivasi Dan Pengukuran." *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utaminingsy, Sry. *Model CTL Berbasis Kearifan Lokal Kudus*, 2019.
- Vatican Council II. *Pernyataan Konsili Vatikan II Tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis)*, n.d.
- Wahyuni, Ayu, Davina Dewi Hartana, and Shafa Salsabila Rachmadi. "Metode Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Guru Sekolah Dasar." *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 23–27.
- Wiguna, Alivermana. "Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah." *Al-Asasiyah: Journal of Basic Education* 1, no. 2 (2017): 47–61. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.684>.

Yunansah, Hana, and Yusuf Tri Herlambang. "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 27. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>



